

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BAGIAN
PENDAHULUAN SKRIPSI MAHASISWA IAIN
BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidika (S.Pd)



Oleh:

Rika Aprianti
NIM.1611290025

**PROGRAM STUDI HUKUM TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH dan TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

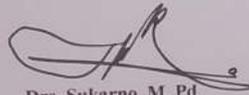
Pembimbing I dan pembimbing II menyatakan proposal skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rika Aprianti
Nim : 1611290025
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

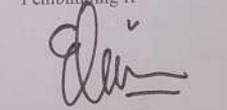
Skripsi yang berjudul "**Analisis Kesalahan Berbahasa pada bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu**" ini sudah diperbaiki sesuai saran pembimbing, maka oleh sebab itu proposal skripsi sudah bisa dilanjutkan untuk dimunaqsyahkan.

Bengkulu,

Pembimbing I


Drs. Sukarno, M. Pd
Nip 196102052000031002

Pembimbing II


Ixsir Eliva, M. Pd.
NIP 199103292018012002

adri



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (1736) 51276, 51171 fax (0736)51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu" yang disusun oleh Rika Aprianti, NIM 1611290025, telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jumat, tanggal 29 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris bahasa Indonesia.

Ketua

Dr. Suhirman, M.Pd.
NIP 196802191999031003

Sekretaris

Heny Friantary, M.Pd.
NIP 198508022015032002

Penguji I

Dr. Kasmantoni, M.Si.
NIP 197510022003121004

Penguji II

Randi, M.Pd.
NIDN 2012068801

Bengkulu,.....2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 196903081996031005

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

(QS. Ali Imran: 139)

PERSEMBAHAN

- ❖ Untuk kedua Orang Tuaku yang tercinta, Sarjoyo dan Suhaibah, yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi dan selalu mengirimkan doa serta mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan ridho-Nya.
- ❖ Kepada kakak-kakakku tersayang Herlesi, Susanti, Budi Haryanto, dan Nasrin yang selalu senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya kepada penulis.
- ❖ Teman teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia yang kusayangi yang tidak bisa dituliskan satu-satu, terima kasih atas kenangan selama kita menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
- ❖ Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Aprianti

Nim : 1611290025

Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa lain Bengkulu

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan dari orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat ahli yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik Ilmiah.

Apabila karya ilmiah atau penulisan skripsi ini terbukti merupakan duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulisan orang lain atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar atau sanksi hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Bengkulu, Januari 2021



Rika Aprianti
NIM. 1611290025

ABSTRAK

Rika Aprianti, NIM: 1611290025, Judul Skripsi: “Analisis Kesalahan Berbahasa pada bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu: Kajian Strukturalisme”, *Skripsi*: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing: 1. Drs. Sukarno, M.Pd. 2. Ixsir Eliya, M.Pd.

Kata Kunci: analisis kesalahan berbahasa, karya ilmiah, IAIN Bengkulu

Pada umumnya ketidakmampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia tampak pada pemakaian ejaan dalam menulis kalimat dan berbicara secara lisan. Masih banyak terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan latar belakang skripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, yaitu: (1) kesalahan ejaan, (2) kesalahan fonem, (3) kesalahan bentuk kata, (4) kesalahan susunan kata, (5) kesalahan makna kata, (6) kesalahan kalimat, dan (7) kesalahan wacana. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis berkesimpulan bahwa, dari data-data yang ditemukan masih banyak terlihat kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan latar belakang skripsi. Adapun bentuk kesalahan yang terlihat, seperti (1) kesalahan ejaan yang ditemukan, seperti pada kesalahan huruf kapital, yaitu penulis tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat, (2) kesalahan fonem yang ditemukan, seperti perubahan fonem vokal, yaitu fonem /e/ menjadi /a/, (3) kesalahan bentuk kata yang ditemukan, seperti pilihan kata yang tidak tepat karena penulis kurang teliti memilah kata yang tepat pada sebuah kalimat, (4) kesalahan susunan kata yang ditemukan, seperti penggunaan preposisi yang tidak tepat, dilihat dalam data terdapat penulisan “biar tidak” yang tidak tepat, sehingga perlu diganti dengan kata “agar” yang lebih tepat, (5) kesalahan kalimat yang ditemukan, seperti kalimat tidak bersubjek, dan (6) kesalahan wacana yang ditemukan, seperti kesalahan penggunaan konjungsi, berupa kata “tidak hanya” tidak tepat digunakan dalam penggunaan kata hubung, sehingga perlu diperbaiki dengan kata “tetapi” yang lebih efektif.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu”.

Sholawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW. yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag. MH. sebagai Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Kasmantoni, M.Si. selaku ketua jurusan tadris yang telah memfasilitasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Heny Friantary, M.Pd. selaku ketua prodi tadris bahasa Indonesia.
5. Bapak Drs. Sukarno, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Ibu Ixsir Eliya M,Pd. Sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, senantiasa memberikan dorongan, meluangkan waktu untuk membantu, dan mengarahkan penulis hingga penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membagi ilmu yang bermanfaat kepada penulis dengan penuh kewikhlasan.
8. Kedua Orang tuaku yang selalu mendoakan untuk kesuksesanku.
9. Staf dan karyawan fakultas tarbiyah dan tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini, tentu tak luput dari kekhilafan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan

Bengkulu, 2021

Rika Aprianti

NIM 1611290025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa.....	8
2. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa.....	9
A. Kesalahan Ejaan	13
B. Kesalahan Fonem	19
C. Kesalahan Bentuk Kata	20
D. Kesalahan Susunan Kata	24
E. Kesalahan Makna Kata.....	26
F. Kesalahan Kalimat.....	28

G. Kesalahan Wacana.....	32
3. Pengertian Karya Ilmiah.....	34
4. Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
5. Kerangka Berfikir.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Data Dan Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Keabsahan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	46
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi ialah agar mahasiswa dapat terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara tertulis maupun secara lisan. Selain itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa dilatih untuk menghasilkan makalah, laporan praktikum, dan skripsi (tugas akhir) dengan dasar-dasar penulisan yang baik dan benar. Mahasiswa diharapkan dapat mempelajari dan memahami arti pentingnya tata bahasa sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia baik dalam pembuatan karya ilmiah maupun jenis tulisan lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia sudah dipelajari sejak SD, SMP, dan SMA. Pada saat duduk di perguruan tinggi pun kembali diajarkan oleh para dosen tentang tata bahasa yang baik dan benar sesuai pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk pendidikan. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan mampu mengemukakan gagasan dengan menggunakan bahasa yang tepat dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.¹ Pembelajaran

¹ Sukmawatay, S. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar*. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol.10 No.1 (2017)

bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, salah satu adalah keterampilan menulis. Kemampuan menulis lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya.² Hal ini disebabkan keterampilan menulis mengharuskan penulis untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan dan mengindahkan aturan tata bahasa, sehingga dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas, runtut, dan padu. Mahasiswa yang dapat menuliskan karya ilmiah yang sesuai dengan tata bahasa dan kaidah-kaidah yang berlaku berarti membuktikan keberhasilan dalam menguasai tata bahasa dan unsur-unsur kebahasaan, sehingga dapat menuangkan gagasan dan ide pada bentuk tulisan yang sempurna dari segi penulisan. Morsey mengatakan menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, mempengaruhi, dan untuk mengetahui yang hendak dicapai.³

Salah satu wujud keterampilan menulis adalah dapat menuangkan tulisan dalam bentuk karya tulisan ilmiah. Dalman menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah merupakan pemaparan suatu permasalahan ilmiah dengan logis, sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, dan objektif.⁴ Oleh karena itu, dalam menulis karya ilmiah tidak boleh asal tulis. Pemahaman tata bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang runtut.

² Ayudia, Ayudia, Edi Suryanto, dan Budhi Waluyo. 2016. "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP". *BASASTRA*. Vol.4 No.1.

³ Purwadi Purwadi. 2016. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Surakarta)". *BASASTRA*. Vol.6 No.1.

⁴ Narhayatin, Titin, Feby Inggriyani, dan Arifin Ahmad. 2018. "Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* Vol.4 No.1.

Salah satu jenis karya ilmiah adalah skripsi. Skripsi adalah suatu karya tulis ilmiah yang berupa paparan hasil penelitian yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Sarjana (S-1) sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana diperguruan tinggi. Dalam menghasilkan skripsi yang baik, mahasiswa dituntut untuk menuliskan sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal ini dilakukan supaya hasil tulisan menjadi terstruktur, berkualitas, dan lebih mudah untuk dipahami.

Penggunaan tata bahasa yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa karena tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pemakai bahasa tentu pernah membuat kesalahan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Orang tidak mungkin dapat mempelajari bahasa tanpa membuat kesalahan.⁵ Oleh karena itu, wajar saja jika pemakai bahasa melakukan kesalahan. Hal ini tentu saja tidak terhindarkan dan dapat dijadikan bahan untuk pembelajaran.

Hokha menjelaskan bahwa, kesalahan berbahasa terjadi akibat kebiasaan berbahasa (*language habit*) yang salah.⁶ Inilah yang dapat mengakibatkan penulis mengalami kesalahan dalam berbahasa. Penguasaan atau pemahamannya tentang kaidah bahasa belum maksimal, sehingga kebiasaan menggunakan tulisan yang tanpa memperhatikan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku terus dilakukan dalam

⁵ Johan, Gio Mohamad. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.18 No.1

⁶ Narhayatin, Titin, Feby Inggriyani, dan Arifin Ahmad. 2020. "Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* Vol.4 No.1.

kegiatan menulis. Padahal, bahasa dalam penulisan skripsi memiliki peranan penting. Pemakai bahasa tidak dibenarkan menggunakan tata bahasa yang salah dalam penulisan skripsi. Adanya kesalahan berbahasa ini akan menimbulkan ketidakpahaman antara penulis dan pembaca, sehingga ide-ide yang ingin disampaikan penulis tidak tersampaikan dan diserap sempurna oleh pembaca karena tata bahasa yang salah. Perlu diketahui, suatu tulisan yang sudah sempurna menurut segi isi belum tentu dapat dikatakan tulisan yang baik apabila masih banyak ditemukan kesalahan ejaan dan tanpa memperhatikan kaidah yang benar.

Penyebab kesalahan berbahasa juga dapat mengakibatkan rusaknya tata bahasa Indonesia. Artinya, jika dibiarkan pengguna bahasa akan terbiasa menggunakan kaidah tata bahasa yang salah tanpa mengetahui kaidah tata bahasa Indonesia yang benar. Semakin lama, tata bahasa Indonesia yang benar akan jarang digunakan karena kebiasaan memakai bahasa yang salah. Kesalahan adalah hasil dari beberapa kegagalan kinerja.⁷ Artinya, kesalahan berbahasa tidak boleh dibiakan begitu saja tanpa adanya pembenaran. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesalahan berbahasa jika tidak ada perbaikan.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu adalah perguruan tinggi Islam Negeri di Bengkulu, Indonesia. IAIN memiliki empat Fakultas dengan total 24 prodi untuk Strata-1. Keempat Fakultas ini adalah Syariah, Ekonomi dan Bisnis Islam, Tarbiyah dan Tadris, Ushuludin Adab dan Dakwah.

Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para mahasiswa Institut Agama Islam Negeri

⁷ Oktaviani, Feny, Mohammad Rohmadi, dan Purwadi Purwadi. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi Kasus Di SMA Negeri 4 Surakarta)". *BASASTRA*. Vol.6 No.1.

(IAIN) Bengkulu dalam pembuatan pendahuluan pada skripsi. Kesalahan-kesalahan yang terlihat seperti, penggunaan ejaan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan pembentukan paragraf. Kesalahan-kesalahan ini menyangkut dalam penyusunan kata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai permasalahan kesalahan berbahasa Indonesia yang terdapat dalam pendahuluan pada skripsi mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah untuk mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering dilakukan mahasiswa dalam pembuatan pendahuluan pada skripsi. Dengan demikian, akan diketahui kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan pada bagian pendahuluan skripsi mahasiswa. Hal ini dilakukan agar kesalahan-kesalahan tersebut bisa berkurang setelah mengetahui penggunaan tata bahasa yang benar dan sesuai dengan kaidah yang ada, sehingga mahasiswa dapat memperbaiki dan belajar dari kesalahan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Terdapat kesalahan penggunaan ejaan pada bagian pendahuluan skripsi mahasiswa, seperti penggunaan tanda baca yang tidak tepat dalam menggunakannya.
- 2) Terdapat kesalahan fonem pada penulisan latar belakang, seperti penghilangan huruf vokal pada penulisan latar belakang skripsi mahasiswa.

- 3) Ditemukan kesalahan pembentukan kata pada latar belakang skripsi mahasiswa, seperti peluluhan awal yang salah dan gabungan kata yang salah.
- 4) Terdapat kesalahan pada penulisan susunan kata, seperti pengaruh bahasa daerah pada penulisan latar belakang skripsi mahasiswa.
- 5) Terdapat kesalahan makna kata, seperti pemilihan diksi yang tidak tepat.
- 6) Terdapat kesalahan kalimat pada bagian pendahuluan skripsi mahasiswa, seperti penulisan kalimat buntung.
- 7) Terdapat kesalahan wacana pada bagian pendahuluan skripsi mahasiswa, seperti paragraf yang tidak koherensi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, perlu pembatas agar penelitian ini fokus dan terarah. Penelitian ini hanya dibatasi pada analisis kesalahan berbahasa pada latar belakang skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang meliputi kesalahan ejaan, kesalahan fonem, kesalahan bentuk kata, kesalahan susunan kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan wacana yang terdapat dalam latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa pada bagian pendahuluan skripsi IAIN Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis Kesalahan Berbahasa yang terdapat dalam latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam penulisan ejaan, kesalahan fonem, kesalahan bentuk kata, kesalahan susunan kata, kesalahan makna kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan wacana. Selain itu, dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian kesalahan berbahasa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para peneliti bahasa mengenai kesalahan berbahasa.

- a. Bagi mahasiswa, dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai kesalahan berbahasa dan diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk menulis skripsi. Kesalahan-kesalahan berbahasa dapat dihindari khususnya pada pendahuluan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- b. Bagi pendidik, dapat memberikan pengetahuan tentang cara penulisan pendahuluan kepada mahasiswa yang tepat.

- c. Dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pembuatan skripsi agar terhindar dari kesalahan berbahasa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan yaitu, penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut. Kata “salah” diantonimkan dengan kata “betul”, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, dan tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu atau tidak tahu terhadap norma, kemungkinan khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, maka pengguna bahasa kemungkinan tidak tahu kata yang tepat untuk dipakai. Penyimpangan dapat diartikan tidak mengikuti aturan atau norma yang telah ditetapkan. Terjadi penyimpangan tersebut disebabkan oleh pemakai bahasa yang kemungkinan tidak mengetahui mana kata yang tepat yang harus digunakan dalam tulisan maupun lisan. Selain itu, penyimpangan bahasa juga disebabkan karena pemakai bahasa tidak mau atau malas mengikuti norma yang ada, sehingga terbiasa dengan penggunaan bahasa yang salah. Sebenarnya, pemakai bahasa tersebut mengetahui kaidah bahasa yang benar dan yang salah, akan tetapi pemakai bahasa tetap menggunakan kaidah bahasa yang sesuai menurut konsep pikirannya tanpa mengindahkan kaidah yang telah ditetapkan. Pelanggaran berbahasa terkesan negatif karena pemakai bahasa secara sadar melakukan pelanggaran, tanpa ingin menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma dan terkesan enggan untuk

mengikuti aturan tersebut meskipun pemakai bahasa cermat. Hal ini terlihat seperti pemakai bahasa memang sengaja ingin melanggar kaidah bahasa yang berlaku dalam penggunaan bahasa baik secara lisan dan tertulis. Pemakai bahasa mengetahui apa yang dilakukannya dapat merusak tata bahasa yang sudah ditetapkan, akan tetapi tetap melakukannya seolah bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar dan tidak melanggar kaidah-kaidah yang berlaku. Sikap pemakai bahasa seperti ini sangat tidak baik untuk dicontoh karena hal tersebut merupakan sikap tidak disiplin terhadap berbahasa, sehingga pemakai bahasa tidak dapat menyampaikan pesan dalam tulisannya secara tepat.

Khilafan merupakan salah satu kesalahan yang harus dihindari oleh pemakai bahasa, walaupun khilafan juga terkadang tidak dapat dihindari oleh pemakai bahasa ataupun ketika dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Keadaan seperti ini memungkinkan seseorang untuk melakukan khilaf dalam menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, khilaf akan mengakibatkan pengguna bahasa keliru dalam memakai bahasa yang tepat khilafan dapat juga diartikan sebagai kekeliruan karena kemungkinan pengguna bahasa melakukan kesalahan dalam ucapan dan salah susun karena kurang cermat.

Tarigan mengatakan kesalahan berbahasa adalah bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa.⁸ Suwandi menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak bahasa, baik

⁸ Cahyaningrum, Wahyu Tyas. 2010. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali".

secara lisan maupun tertulis.⁹ Sedangkan, setyawati menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi, norma kemasyarakatan, dan kaidah tata bahasa Indonesia.¹⁰

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa yang benar dan keluar dari faktor-faktor penentu berkomunikasi bukanlah berbahasa yang Indonesia yang baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia bukan berbahasa yang benar dan tidak dibenarkan. Jadi, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa.

Untuk lebih memahami kesalahan berbahasa, pengguna bahasa juga perlu memahami apa itu kekeliruan. Kesalahan dan kekeliruan adalah dua kata yang berbeda. Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Sedangkan kekeliruan disebabkan oleh faktor performasi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan

⁹ Meikayanti, Ermi Adriani, dan Yuli Kuswardani. 2016. Penyimpangan Taksonomi Kategori Linguistik pada Surat Lamaran Kerja Mahasiswa IIP PGRI Madiun. *Jurnal penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*. Vol.4 No.1.

¹⁰ Suryaningsi, Disti. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTS DDI Walimpong Kabupaten Soppeng". *Skripsi*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

kata, tekanan kata, tekanan kalimat dan sebagainya. Kekeliruan bersifat acak, artinya dapat terjadi pada tataran linguistik.¹¹

Kekhilafan (kesalahan) bersifat sistematis dan mencerminkan tingkat transisional suatu perkembangan kaidah gramatikal maupun tingkat final penutur. Sedangkan kekeliruan selalu dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kelelahan, terbatasnya ingatan, dan lain-lain.¹²

2. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Tarigan menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi.¹³

- a. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa dibidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.
- b. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- c. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat terwujud kesalahan berbahasa secara lisan maupun secara tertulis.
- d. Berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan karena interferensi.

¹¹ Tarigan, H.G. 1995. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. h. 75-76

¹² Nurhadi, Roekhan. 1990. *Menulis Kreatif Dasar-Dasar Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3 Malang. h. 9-50

¹³ Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka. h. 13

- e. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya, dapat diklasifikasikan atau kesalahan berbahasa yang paling sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa pada bagian pendahuluan skripsi ada bermacam-macam. Kesalahan berbahasa yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi kesalahan ejaan, kesalahan fonem, kesalahan bentuk kata, kesalahan susunan kata, kesalahan makna kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan wacana.

A. Kesalahan Ejaan

Penulisan ejaan dalam penelitian ini mencakup penulisan huruf dan tanda baca yang sudah di standardisasikan. Penentuan kesalahan berbahasa dalam penulisan ejaan apabila dalam penggunaan kalimat tersebut tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pemahaman ejaan merupakan suatu aspek penting dalam mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagaimana aturan bahasa yang terangkum dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran, bagaimana menempatkan huruf besar dan huruf kecil, bagaimana menempatkan tanda-tanda baca, bagaimana memotong suku kata (pemenggalan suku kata), serta bagaimana menggabungkan kata-kata.¹⁴ selain itu, ejaan juga

¹⁴ Farika. 2006. *Cara Asyik Belajar Ejaan*. Bandung: Nuansa Citra Grafika. h.3

memiliki pengertian keseluruhan peraturan yang melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca.¹⁵

Dengan demikian, dari definisi ejaan yang dijelaskan dapat dikatakan, bahwa ejaan berkaitan dengan penulisan huruf (huruf besar/kapital dan huruf miring), penulisan kata, penulisan angka/bilangan, dan penulisan tanda baca.

1. Penulisan Huruf Kapital

Huruf kapital atau huruf besar dapat dipergunakan dalam hal-hal berikut.

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: Kita harus bergotong-royong membersihkan lingkungan sekolah.

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Ibu bertanya. “Kapan kamu pulang?”

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya: Tuhan akan menambah rezeki pada umat-NYA yang pandai bersyukur.

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: Mahaputra Yasmin, Sultan Hasanudin, Haji Agus Salim, Imam Syafii, Nabi Ibrahim.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: dia baru saja diangkat menjadi Sultan.

¹⁵ Nofiandari, Yunita.2015. “Analisis Kesalahan Ejaan pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Jokowi, Perdana Menteri Nehru, Laksamana Muda Udara Husein Sastra Negara, Sekretaris Jendral Dapertemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya.

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah, Halim Perdana, Dewi Sartika.

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya: bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Belanda.

- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: tahun Hijrah, bulan Agustus, hari Senin, hari Lebaran, hari Natal, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

2. Penulisan Huruf Miring

Pemakaian huruf miring memiliki tiga kegunaan, yaitu untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan, menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata atau kelompok kata, dan menuliskan kata ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Ketiganya masih sering mengalami kesalahan disebabkan kurangnya pemahaman tentang kaidah pemakaian huruf miring atau dapat juga disebabkan kurangnya ketelitian penulis. Perlu diingat juga bahwa dalam tulisan tangan, huruf atau kata yang akan

dicetak miring diberi satu garis di bawahnya.¹⁶ Salah satu contoh penulisan huruf miring pada penulisan nama buku, yaitu “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang merupakan buku yang berisi kumpulan-kumpulan surat yang ditulis oleh R.A. Kartini dan dikirimkan kepada teman-temannya di Eropa.

3. Penulisan Huruf Tebal

Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.¹⁷ Jadi, penggunaan huruf tebal ini dapat dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata atau kelompok kata dalam kalimat.

Contoh penulisan huruf tebal pada *cover*:

Bab:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : DASAR TEORI

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB IV : PEMBAHASAN

BAB V : PENUTUP

Pemakaian huruf tebal diatas digunakan untuk menegaskan bagian-bagian subbab.

4. Penulisan Tanda Baca

a. Tanda Titik

Dalam pedoman ejaan bahasa Indonesia diterangkan bahwa tanda titik

¹⁶ Handri, Agustysningrum. 2003. “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Pemanfaatan Gambar Berseri Dikelas VIII SMP Ta’mirul Islam Surakarta”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁷ Astuti, Tika Febi, Munaris Munaris, dan Sumarti Sumarti. 2018. “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Karya Ilmiah Kelas XI IPA SMAS Immanuel Bandar Lampung”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* Vol.6 No.2.

digunakan pada akhir kalimat yang bukan merupakan seruan atau pertanyaan.
diterangkan

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.

Misalnya:

Bentuk Tidak Baku
W S Jaya

Bentuk Baku
W.S. Jaya

- 2) Tanda titik dipakai pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Bentuk Tidak Baku
DR (Doktor)

Bentuk Baku
Dr.

- 3) Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat.

Pada singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.

Misalnya:

Bentuk Tidak Baku
t.s.b. (tersebut)

Bentuk Baku
tsb. (tersebut)

- b. Tanda Koma

Ada kaidah yang mengatur kapan tanda koma digunakan dan kapan tanda koma tidak digunakan.

1. Tanda koma harus digunakan diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Catatan: Jika penggabungan itu hanya terdiri atas dua unsur, sebelum kata dan tidak dibubuhi tanda koma. Akan tetapi, jika penggabungannya terdiri atas lebih dari dua unsur, diantara unsur-unsurnya ada koma sebelum unsur terakhir dibubuhkan kata dan.

- 2) Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata tetapi, melainkan, dan sedangkan.
- 3) Tanda koma harus digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya. Biasanya, anak kalimat didahului oleh kata penghubung bahwa, karena, kalau, agar, sehingga, walaupun, apabila, jika, meskipun, dan sebagainya.
- 4) Tanda koma harus digunakan dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya oleh karena itu, jadi, lagipula, meskipun begitu, akan tetapi, namun, meskipun demikian, dan sebagainya.
- 5) Tanda koma harus digunakan dibelakang kata-kata seperti, o, ya, wah, aduh, kasihan, yang terdapat di awal kalimat.
- 6) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

c. Tanda Titik Koma

Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan kalimat yang setara didalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

- 1) Tanda Titik Dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian.
- 2) Tanda titik dua dipakai kalau rangkaian atau pemberian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

d. Tanda Hubung

- 1) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.
- 2) Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan.

e. Tanda Pisah

Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus diluar bangun kalimat, menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga menjadi diantara dua nama kota yang berarti “ke” atau “sampai”.

f. Tanda Petik

Tanda petik untuk mengapit langsung, judul syair, karangan, istilah yang mempunyai arti khusus atau kurang dikenal.

g. Tanda Petik Tunggal

Tanda petik tunggal mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

B. Kesalahan Fonem

1. Perubahan Fonem Vokal:

- a. Fonem /e/ menjadi /a/
- b. Fonem /u/ menjadi /oe/
- c. Fonem vokal /a/ menjadi /e/ dan perubahan konsonan /s/ menjadi /z/
- d. Fonem vokal /a/ menjadi /e/
- e. Fonem vokal /u/ menjadi /o/
- f. Fonem /ai/ menjadi /e/

2. Perubahan Fonem Konsonan:

- a. Perubahan fonem konsonan /g/ menjadi /k/

Contoh: Senyum donk.

Penghilangan fonem vokal:

- b. Penghilangan fonem /e/

Contoh: Cokelat menjadi coklat

3. Pemakaian Diftong

Ada tiga jenis diftong dalam bahasa Indonesia, yaitu au, ai, dan oi. Ketiga diftong ini hendaknya terpakai dengan tertib. Dalam kehidupan sehari-hari penulisan diftong ini dicampur adukkan orang dengan ragam lisan. Oleh karena itu, penulisan kata yang berdifftong au ditulis o dan kata yang berdifftong ai ditulis e, seperti penulisan *terate* seharusnya *teratai*, *kede kopi* seharusnya *kedai kopi*, *kerbo-kerbo* seharusnya *kerbau-kerbau*.

C. Kesalahan Bentuk Kata

Ada yang perlu diperhatikan dalam kesalahan-kesalahan pembentukan kata, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

1. Pemenggalan Awalan Me-

Pemenggalan pada judul cerita dalam surat kabar diperbolehkan. Namun, dalam teks beritanya awalan me- harus eksplisit. Dibawah ini diperhatikan bentuk-bentuk yang salah dan bentuk yang benar.

Contoh:

- a. Amerika serikat meluncurkan pesawat bolak balik Colombia. (salah)
b. Amerika serikat meluncurkan pesawat bolak balik Colombia. (benar)

2. Pemenggalan Awalan Ber-

Kata-kata yang berawalan ber- sering mengandalkan awalan ber. Padahal awalan ber harus dieksplisitkan secara jelas. Berikut ini contoh salah dan dan benar pemakaian awalan ber-.

Contoh:

- a. Sampai jumpa lagi. (salah)
- b. Sampai berjumpa lagi. (benar)

3. Peluluhan Bunyi /c/

Kata dasar yang awali bunyi c sering menjadi luluh apabila mendapatkan awalan me- padahal tidak seperti itu.

Contoh:

- a. Ali sedang menyuci mobil. (salah)
- c. Ali sedang mencuci mobil. (benar)

4. Penyengauan Kata Dasar

Ada gejala penyengauan bunyi awal kata dasar, penggunaan kata dasar ini sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Akhirnya, pencampuran antara ragam lisan dan ragam tulis menimbulkan suatu bentuk kata yang salah dalam pemakaian.

Contoh: nyopet, mandang. Nulis, dan nambrak. Dalam bahasa Indonesia, kiata harus menggunakan kata mencopet, memandang, menulis, menembrak.

5. Bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang /t/ yang Tidak Luluh

Kata yang bunyi awalnya /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang /t/ sering tidak luluh jika mendapatkan awalan me- atau pe-. Padahal menurut kaidah, bunyi-bunyi itu harus lebur menjadi bunyi sengau.

Contoh:

- a. Semua warga Negara harus mentaati peraturan yang berlaku. (salah)
- b. Semua warga Negara harus menaati perturan yang berlaku. (benar)

6. Awalan Ke- yang Keliru

Pada kenyataan sehari-hari, kata-kata yang seharusnya berawalan ter- sering diberi awalan ke-. Hal itu disebabkan oleh kekurangcermatan dalam memilih awalan yang tepat.

Contoh:

- a. Pengendara motor itu meninggal karena ketabrak oleh kereta api. (salah)
- b. pengendara motor itu meninggal karena tertabrak oleh kereta api. (benar)

Perlu diketahui bahwa awalan ke- hanya dapat menempel paduali pada kata bilangan. Selain didepan kata bilangan, awalan ke- tidak dapat dipakai kecuali pada kata kekasih, kehendak, dan ketua.

7. Pemakaian akhiran –ir

Pemakaian kata akhiran –ir sangat produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Padahal, dalam bahasa Indonesia baku untuk akhiran –ir adalah asi atau isasi.

Contoh:

- a. Saya sanggup mengkoordinir kegiatan itu. (salah)

b. Saya sanggup mengkoordinasi kegiatan itu. (benar)

8. Padanan yang Tidak Serasi

Terjadi ketika pemakaian bahasa yang kurang cermat memilih padanan yang serasi, yang muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah padanan yang tidak sepadan atau yang tidak serasi. Hal itu terjadi karena dua kaidah yang berselang atau yang bergabung dalam sebuah kalimat.

Contoh:

a. Karena modal di bank-bank terbatas sehingga tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. (salah)

b. Karena modal di bank terbatas, tidak semua pengusaha lemah memperoleh kredit. (benar)

9. Pemakaian Kata Depan di, ke, dari, bagi, pada, dari pada, dan terhadap

Dalam pemakaian sehari-hari, pemakaian kata di, ke, dari, bagi, pada, daripada, dan terhadap sering dipertukarkan.

Contoh:

a. Putusan dari pada pemerintah itu melegakan hati masyarakat. (salah)

b. Putusan pemerintah itu melegakan hati rakyat. (benar)

10. Pemakaian Akronim (singkatan)

Kata singkatan yang dimaksud adalah PLO, UI, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk singkat ialah LAB (laboratorium), MEMO (memeorandum) dan lain-lain. Pemakaian akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia kadang-kadang tidak teratur.

D. Kesalahan Susunan Kata

1. Adanya Pengaruh Bahasa Daerah

Kedwibahasaan yang ada di Indonesia menimbulkan pengaruh yang besar dalam pemakaian bahasa. Ada kecenderungan bahasa daerah merupakan B1, sedangkan bahasa Indonesia merupakan B2 bagi rakyat Indonesia atau pemakai bahasa. Dengan kata lain, kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita jumpai dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

Bahasa tidak baku: Tunggu sebentar kalau ingin makan, *sayurnya belon mateng!*

Bahasa baku: Tunggu sebentar kalau ingin makan, *sayurnya belum masak!*

2. Penggunaan Preposisi Yang Tidak Tepat

Bahasa tidak baku: Tolong ambilkan pulpen saya pada laci meja itu.

Bahasa baku: Tolong ambilkan pulpen saya dalam di laci meja itu.

Kata-kata yang bercetak miring pada kalimat diatas merupakan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Pada kalimat tersebut lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu di.

3. Susunan Kata yang Tidak Tepat

Bahasa tidak baku: Ini hari, kita akan menyaksikan drama musikal yang dibawakan oleh putra-putri kita.

Bahasa baku: Hari ini kita akan menyaksikan drama musikal yang bawakan oleh putra-putri kita.

Susunan kata yang dicetak miring pada kalimat di atas tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa.

4. Penggunaan Unsur Yang Berlebihan atau Mubazir

Bahasa tidak baku: *Dilarang tidak boleh* membuang sampah disini!

Bahasa baku: Dilarang membuang sampah disini!

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas bersinonim. Oleh karena itu, yang digunakan salah satu saja agar tidak mubazir.

5. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bahasa tidak baku: Cerita itu *sangat* mengharukan sekali.

Bahasa baku: Cerita itu sangat mengharukan.

Kalimat-kalimat tidak baku seperti di atas harus diperbaiki agar menjadi kalimat yang baku, seperti kalimat yang sudah diperbaiki.

6. Penjamakan yang Ganda

Bahasa tidak baku: Para mahasiswa-mahasiswa sedang mengikuti seminar di ruang Auditorium.

Bahasa baku: Para mahasiswa sedang mengikuti seminar di Auditorium.

Dalam sebuah kalimat untuk penanda jamak sebuah kata cukup menggunakan satu penanda saja, jika sudah terdapat penanda jamak tidak perlu kata yang diulang.

7. Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bahasa tidak baku: Sesama pengemudi dilarang saling dahulu-mendahului.

Bahasa baku: Sesama pengemudi dilarang saling mendahului.

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti berbalasan. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata *saling* atau dengan kata ulang berimbuhan.

E. Kesalahan Makna Kata

1. Kesalahan karena Pasangan yang Seasal

Pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk kata asal yang sama dan maknanya pun berdekatan. Dalam hal ini kita tidak menentukan bentuk mana yang benar, tetapi bentuk mana yang maknanya tepat untuk menyatakan gagasan kita. Dengan kata lain, masing-masing adalah bentuk yang benar.

Bahasa tidak baku: Daging korban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

Bahasa baku: Daging kurban itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.

Pengertian pertama kata kurban adalah persembahan kepada tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji) atau pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian, yang kemudian dieja menjadi kurban. Makna yang kedua adalah orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Setelah itu, dieja menjadi korban. Berdasarkan perbedaan makna kedua kata tersebut, maka kita dapat memperbaiki kalimat di atas.

2. Kesalahan karena Pasangan yang Terancukan

Jenis lain kesalahan karena kemiripan adalah pasangan yang terancukan. Pasangan yang terancukan terjadi jika orang tidak mengetahui secara pasti bentuk kata yang benar lalu terkacakan oleh bentuk yang dianggapnya benar. Dalam hal ini, kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaan maknanya. Akibatnya, kadang-kadang ditemukan penggunaan bentuk yang salah.

Bentuk tidak baku: - Sah Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.

- Dia sekarang telah syah menjadi suami saya.

Kata sah dan syah merupakan contoh pasangan terancukan. Makna kedua kata itu jelas berbeda. Sah berarti sudah sesuai dengan hukum, sedangkan syah berarti raja. Kesalahan pada kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- Syah Iran pernah berkunjung ke Indonesia.
- Dia sekarang telah sah menjadi suami say.

3. Kesalahan Kata karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah subjudul ini, yaitu istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut.

Penggunaan kata pukul dan jam sering kita temukan pemakaian kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk tidak baku:

- Hari ini akan kita bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira jam 14.00.
- Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu jam 13.00 s.d 16.00.
- selama dua pukul aku menunggumu di sini, tetapi kamu tidak datang juga.

Penggunaan kata pukul dan jam harus dilakukan dengan tepat. Kata pukul menunjukkan waktu, sedangkan kata jam menunjukkan jangka waktu. Kata jam pada kalimat diatas tidak tepat karena untuk menyatakan waktu digunakan kata pukul. Ketidaktepatan penggunaan kata pukul karena untuk menyatakan jangka waktu digunakan kata jam. Perbaiki kalimat tersebut adalah:

Bentuk baku:

- Hari ini akan kita bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira pukul 14.00.
- Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu pukul 13.00 s.d 16.00.
- Selama dua jam aku menunggumu di sini, tetapi kamu tidak datang juga.

F. Kesalahan Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu pikiran atau amanat yang lengkap. Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat tersebut terdapat subjek, objek, predikat, dan keterangan.

Kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis. Kalimat adalah kesatuan ujar yang

mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Kalimat juga memiliki pengertian sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh. Pikiran yang utuh itu dapat diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titik nada, keras lembutnya suara dan disela jeda serta diakhiri dengan nada selesai. Adapun dalam bentuk tulisan kalimat ditandai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya.¹⁸

1. Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat posisi.

Bahasa tidak baku: Dari pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.

Bahasa baku: Dari pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.

2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang.

Bahasa tidak baku: Bandar Udara Soekarno-Hatta yang dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimanapun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

3. Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

¹⁸ Nofiandri, Yunita. 2015. "Analisis Kesalahan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat disebut dengan kalimat buntung.

Bahasa tidak baku: Wanita itu menatapku aneh. Serta sulit dimemgerti.

Bahasa baku: Wanita itu menatapku aneh serta sulit dimemgerti.

4. Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan.

Bahasa tidak baku: *Persoalan itu kami sudah membicarakannya* dengan bapak Rektor.

Bahasa baku: *Persoalan itu sudah kami bicarakan* dengan bapak Rektor.

5. Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Bahasa tidak baku: *Kami mengharap atas kehadiran* saudara tepat pada waktunya.

Bahasa baku: *Kami mengharap kehadiran* saudara tepat pada waktunya.

6. Kalimat tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal.

Bahasa tidak baku: yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.

Bahasa baku: yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

7. Kalimat Ambiguitas

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain.

Bahasa tidak baku: Pintu gerbang istana yang indah terbuat dari emas.

Bahasa baku: Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.

8. Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi di dalam kalimat membuat kalimat tersebut tidak efektif. (tidak baku)

Bentuk tidak baku: Membaca surat anda, saya sangat kecewa.

Bentuk baku: Setelah membaca surat anda. Saya sangat kecewa.

9. Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Terjadinya konjungsi yang berlebihan dikarenakan terjadi dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat.

Bahasa tidak baku:

- Walaupun dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT.
- Untuk penyaluran informasi yang efektif, maka harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

Bentuk baku:

- Walaupun dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.
- Untuk penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

10. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya.

Bentuk tidak baku: *At last*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk pekerjaan ini.

Bentuk baku: Akhirnya, semacam satuan tugas perlu dibentuk dahulu untuk pekerjaan ini.

4. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk di mana, yang mana, dari mana, dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita. (bukan kalimat tanya)

G. Kesalahan Wacana

Wacana merupakan satuan gramatik tertinggi. Sebagai satuan bahasa yang lengkap maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, dan pikiran atau ide yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi jika dalam wacana itu sudah terbina kekohesifan, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut atau adanya hubungan bentuk. Kesalahan dalam tataran wacana dapat meliputi: a) kesalahan dalam kohesi dan b) kesalahan dalam koherensi.¹⁹

1. Kesalahan Penggunaan Pengacauan

Wacana tidak baku: Rombongan darmawisata itu mula-mula mendatangi Pulau Madura. Setelah itu, dia melanjutkan perjalanan ke Pulau Bali.

Kalimat di atas salah dalam menggunakan pengacauan. Penggunaan pengacauan yang tepat dalam wacana:

Wacana baku: Rombongan darmawisata itu mula-mula mendatangi Pulau Madura. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke Pulau Bali.

¹⁹ Anjarsari, Nurvita, Sarwiji Suwandi, and Slamet Mulyono. 2013. "Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret". *BASASTRA*. Vol.1 No.2.

Kalimat di atas, telah mengalami kesalahan berbahasa yakni kesalahan penggunaan penyulihan. Kata dia merupakan kesalahan karena penggunaan penyulihan. Seharusnya kata dia diganti dengan kata mereka. Kata mereka lebih tepat digunakan.

2. Kekurangefektifan Wacana karena Tidak Ada Pelesapan

Bentuk tidak baku: Program pertama yang akan saya lakukan adalah melanjutkan untuk membangun UR menjadi lebih baik ke depan, membenahi tata kelola Urdan masih banyak hal lainnya yang telah saya programkan di visi misi saya. Ungkap beliau. Bentuk baku: Program pertama yang akan saya lakukan adalah melanjutkan untuk membangun UR menjadi lebih baik ke depan, membenahi tata kelola Urdan masih banyak hal lainnya yang telah saya programkan di visi misi saya. Ungkap beliau.

Pada kalimat di atas, telah terjadi kesalahan berbahasa yakni kekurangefektifan wacana karena tidak ada pelesapannya. Dalam kalimat di atas banyak menggunakan kata saya. Seharusnya kata saya harus digunakan tidak terlalu banyak supaya menjadi efektif.

3. Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Bentuk baku: Kepala KUI UR tersebut memaparkan bahwa perlunya internasionalisasi bukan hanya dalam menyambut MEA yang sudah didepan mata tetapi juga sebagai bentuk reputas universitas.

Bentuk baku: Kepala KUI UR tersebut memaparkan bahwa perlunya internasionalisasi tidak hanya dalam menyambut MEA yang sudah didepan mata namun juga sebagai bentuk reputas universitas.

Kalimat di atas, telah terjadi kesalahan berbahasa yakni kesalahan penggunaan konjungsi (kata hubung). Dalam kalimat di atas konjungsi yang digunakan kurang tepat yaitu kata bukan dan namun. Seharusnya kata konjungsi yang digunakan adalah tidak dan tetapi. Tidak dalam KBBI artinya partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan.

Tetapi dalam KBBI artinya kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras: orang itu kaya, kikir, rumah ini besar, sudah rusak, akan, penghubung antar kalimat atau antar paragraf untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras: akan, masalahnya tidak semudah itu.

3. Pengertian Karya Ilmiah

Dalman menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah merupakan pemaparan suatu permasalahan ilmiah dengan logis, sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara empiris, dan objektif.²⁰ Oleh karena itu, dalam menulis karya ilmiah tidak boleh asal tulis. Pemahaman tata bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang runtut dan padu. Selain itu, karya tulis ilmiah juga dapat didefinisikan sebagai laporan tertulis yang diterbitkan dan memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.²¹

²⁰ Narhayatin, Titin, Feby Inggriyani, dan Arifin Ahmad. 2018. Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat Dalam Karya Tulis Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar". *JPSD (jurnal pendidikan sekolah dasar)* Vol.4 No.1.

²¹ Wibowo, Randy Agung, Didik Nugroho, dan Bebas Widada. 2017. Penggunaan Metode *Cosinesimilarity* pada Sistem Pengelompokan Kerja Praktek, Tugas Akhir dan Skripsi". *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Vol.5 No.1.

Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya. Terdapat berbagai jenis karangan ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, artikel jurnal, yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan rujukan (referensi) bagi orang lain dalam melaksanakan penelitian pengkajian selanjutnya.²²

Di perguruan tinggi, khususnya jenjang S-1, mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya ilmiah seperti makalah, laporan praktikum, dan skripsi (tugas akhir). Skripsi umumnya merupakan laporan penelitian berskala kecil, tetapi dilakukan cukup mendalam. Sementara itu, makalah yang ditugaskan kepada mahasiswa lebih merupakan simpulan dan pemikiran ilmiah mahasiswa berdasarkan penelaahan terhadap karya-karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar dalam bidang persoalan yang dipelajari. Penyusunan laporan praktikum ditugaskan kepada mahasiswa sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menyusun laporan penelitian.

Salah satu jenis karya ilmiah adalah skripsi. Skripsi adalah suatu karya tulis ilmiah yang berupa paparan hasil penelitian yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Sarjana (S-1) sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana

²² Firman, Harry.2004. *Menulis Karya Ilmiah*. Artikel Diakses dari [Www.Fmipa.Edu](http://www.Fmipa.Edu). Diakses pada Tanggal 2 Maret 2020.

diperguruan tinggi. Skripsi digunakan untuk mengilustrasikan sebuah karya tulis ilmiah yang berupa paparan tulisan-tulisan hasil penelitian. Penulisan yang digunakan pada skripsi tersebut menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dan tidak boleh sembarangan. Biasanya, sebelum penyusunan skripsi mahasiswa membuat proposal skripsi terlebih dahulu. Proposal skripsi atau contoh skripsi sendiri dimaksudkan sebagai laporan usulan penelitian tugas akhir mahasiswa atau skripsi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas topik ini sudah dibuat oleh beberapa orang:

1) Intan Wirastuti (2013).²³ Skripsi dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Non Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Hasil penelitian yang didapatkan dari penulisan wirastuti adalah ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yang terlihat pada penelitian ini, yang dapat diklasifikasikan menjadi: 1. kesalahan huruf kapital, 2. kesalahan penggunaan tanda baca, 3. kesalahan penggunaan pilihan kata, 4. kesalahan penyusunan kalimat. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Wirastuti dengan peneliti adalah penelitian kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian Wirastuti dengan peneliti adalah penelitian wirastuti menggunakan analisis dengan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

²³ Wirastuti, Intan. 2013. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Non Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2) Sukmawaty (2014).²⁴ Skripsi dengan judul *Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Kalimat Pada Karya Ilmiah dikota Madiun (analisis kesalahan sintaksis)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi, 1. kesalahan ejaan, 2. kesalahan diksi, 3. kesalahan struktur kalimat, 4. kesalahan koherensi, 5. kesalahan penyusunan paragraf, 6. kesalahan logika kalimat. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh sukumawaty dengan peneliti adalah penelitian kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian sukumawaty dengan peneliti adalah sukumawaty melakukan penelitian hanya terfokus pada kalimat, sedangkan peneliti lebih menyeluruh seperti ejaan, kata, kalimat, paragraf.

3) Nurwicaksono, Bayu Dwi, and Diah Amelia (2018).²⁵ Judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering dilakukan mahasiswa 89,08%, bentuk mistake 10,71%, dan bentuklapses 0,2%. Temuan eror pada kesalahan pemakaian huruf mencapai 183 item atau 43,16%. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh nurwicaksono, bayu, dan diah dengan peneliti adalah penelitian Kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian Nurwicaksono, Bayu, dan Diah dengan peneliti adalah Nurwicaksono, Bayu, dan

²⁴ Sukmawaty, Sukmawaty. 2014. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar". *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol.10 No.1.

²⁵ Nurwicaksono, Bayu Dwi, dan Diah Amelia. 2018. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa". *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.2 No.2.

Diah melakukan analisis dengan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

4) M Lukman Leksono, Lukman.²⁶ Skripsi dengan judul *Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokertokesantunan Verbal dan Non Verbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran Di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran*. Hasil penelitian mendeskripsikan: 1. bentuk kesalahan pedoman ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) yang meliputi kesalahan huruf, kata, tanda baca, kata serapan, diksi, kalimat, dan paragraf, 2. faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam makalah dan laporan praktikum mahasiswa IT telkom purwokerto, dan 3. upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan pedoman ejaan bahasa Indonesia (PUEBI). Relevansi penelitian yang dilakukan oleh lukman dengan peneliti adalah penelitian kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian lukman dengan peneliti adalah lukman menganalisis kesalahan pada tugas makalah sedangkan peneliti pada latar belakang skripsi.

5) Cahyaningrum, Wahyu Tyas (2013).²⁷ Skripsi dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Andong Kabupaten Boyolali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. bentuk kesalahan penggunaan ejaan pada karya tulis siswa, 2. bentuk kesalahan penggunaan pilihan kata atau diksi pada karya tulis siswa, 3. bentuk kesalahan penggunaan kalimat pada karya

²⁶ M Lukman Leksono, Lukman. 2019. "Analisis Kesalahan Penggunaan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) pada Tugas Makalah dan Laporan Praktikum Mahasiswa IT Telkom Purwokerto". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.4 No.2.

²⁷ Cahyaningrum, Wahyu Tyas. 2010. "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karya Tulis Siswa Kelas XI SMA Negeri Andong Kabupaten Boyolali". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

tulis yang dibuat oleh siswa, 4. persentase persebaran komponen ejaan, pilihan kata, dan penyusunan kalimat pada karya tulis siswa, dan 5. penyebab terjadinya kesalahan penulisan karya tulis siswa. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh cahyaningrum, wahyu tyas dengan peneliti adalah penelitian kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian cahyaningrum dengan peneliti adalah dalam penelitiannya cahyaningrum meneliti kesalahan berbahasa pada karya tulis siswa sedangkan peneliti pada latar belakang skripsi mahasiswa

6) Turistiani, Trinil Dwi (2014).²⁸ Skripsi dengan judul *Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan Dalam Makalah Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan jenis kesalahan penggunaan ejaan, tingkat keseriusan kesalahan, dan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam makalah mahasiswa. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh turistiani, trinil dwi dengan peneliti adalah kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaannya penelitian turistiani, trinil dwi melakukan penelitian pada makalah mahasiswa sedangkan peneliti pada latar belakang skripsi.

7) Ayiningsih, Faridhotun Dwi (2012).²⁹ Skripsi dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XA AMK Batik 2 Surakarta. Universitas Muhamadiyah Surakarta*. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada tataran linguistik. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh ayuningsih, faridhotun dwi dengan peneliti adalah penelitian kesalahan berbahasa sedangkan, perbedaan penelitian ayuningsih,

²⁸ Turistiani, Trini Dwi. 2014. "*Fitur Kesalahan Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan dalam Makalah Mahasiswa*". *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Vol.1 No.1.

²⁹ Ayuningsih, Faridhotun Dwi. 2016. "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP". *BASASTRA*. Vol.4 No.1.

faridhotun dwi dengan peneliti adalah ayuningsih dalam penelitiannya menganalisis kesalahan pada pengalaman pribadi siswa, sedangkan peneliti terfokus pada latar belakang skripsi mahasiswa.

A. Kerangka Berpikir

Skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Hal yang akan dikaji penulis dalam penelitiannya adalah kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada penulisan latar belakang skripsi mahasiswa. Ada beberapa jenis kesalahan-kesalahan berbahasa yang dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik (kebahasaan) antara lain, kesalahan berbahasa pada bidang fonologi, morfologi sintaksis, wacana, dan semantik. Agar lebih mudah memahami kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi pada latar belakang skripsi mahasiswa, peneliti merumuskan kesalahan-kesalahan berbahasa pada kerangka berfikir agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, pembaca akan mudah menelaah setiap kesalahan-kesalahan yang bisa dilakukan mahasiswa ketika menulis karya ilmiah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian. Kegiatan dalam penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuannya, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

B. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (konten). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, yakni meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci.³⁰ Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2018). h.4

kesalahan berbahasa pada penulisan latar belakang skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. **Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Data penelitian ini adalah wacana tulis pada bagian pendahuluan skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini adalah dokumentasi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis.³¹ Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan.

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data berupa skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi yang diambil untuk diteliti ialah 5 skripsi mahasiswa prodi PGMI (pendidikan guru madrasah aliyah), 5 skripsi mahasiswa PAI (pendidikan agama islam), 5 skripsi mahasiswa EKIS (ekonomi bisnis islam), 5 skripsi mahasiswa PAUD (pendidikan anak usia dini), dan 5 skripsi mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah.

Untuk mendapatkan data yang objektif dilakukan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

D. Teknik Keabsahan Data

³¹ Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.

³² Sugiyona. 2012. *Metode Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Untuk mendapatkan data yang objektif dilakukan dengan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi bisa diartikan sebagai pengecekan yang didapat dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada 3 triangulasi yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan untuk menganalisis data. Metode padan yang dapat disebut pula metode identitas adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti. Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Kejatian atau identitas satuan lingual yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar keterpaduan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang

sekaligus menjadi standar atau pemaunya.³³ Teknik analisis pada penelitian ini yaitu:

1. Seleksi data

Setelah data itu didapat dan peneliti mendokumentasi data-data yang dibutuhkan, peneliti menyeleksi dan memilih data-data mana saja yang layak untuk dianalisis. Peneliti menyeleksi data dengan memperhatikan data-data mana saja yang mengandung kesalahan berbahasa.

2. Klasifikasi data

Data yang diperoleh melalui dokumentasi, diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang diteliti, untuk mempermudah menganalisis data.

3. Direksi

Setelah menyelesaikan data dan diklasifikasikan peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap dan akurat tentang data yang diteliti tersebut. Sehingga pembaca dapat mengerti apa yang dimaksud peneliti dalam tulisannya.

4. Interpretasi Data

Interprestasi data yaitu melakukan analisis terhadap data-data yang memiliki kesalahan berbahasa pada latar belakang skripsi mahasiswa.

³³ Wahyudi, Agus Budi. 2014. "Metode Penelitian Kebahasaan". *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*. Vol.1 No.1.

5. Kesimpulan

Setelah melakukan seleksi data dan interpretasi data peneliti menarik kesimpulan tentang kesalahan berbahasa yang sering dilakukan mahasiswa dalam penulisan latar belakang skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah yang berupa paparan hasil penelitian yang disusun oleh mahasiswa Program Studi Sarjana (S-1) sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di perguruan tinggi. Dalam menghasilkan skripsi yang baik, mahasiswa dituntut untuk menuliskan sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal ini dilakukan supaya hasil tulisan menjadi terstruktur, berkualitas, dan lebih mudah untuk dipahami.

Data yang dianalisis berupa kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN dalam penulisan latar belakang skripsi. Penelitian hanya terfokus pada latar belakang skripsi. Peneliti akan menganalisis latar belakang skripsi secara menyeluruh dan penuh ketelitian. Bentuk kesalahan berbahasa pada latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu bermacam-macam, maka peneliti akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam latar belakang skripsi mahasiswa.

Penggunaan tata bahasa yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa, karena tidak mengindahkan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jika dibiarkan terus-menerus maka kesalahan berbahasa akan menjadi suatu kebiasaan dan akan merusak tata bahasa Indonesia. Maka, peneliti ingin mendeskripsikan

kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan latar belakang skripsi. Peneliti berharap setelah mengetahui bentuk penulisan yang benar, maka mahasiswa dapat memperbaiki hasil tulisannya dalam suatu karya ilmiah.

Kesalahan berbahasa akan menimbulkan ketidakpahaman antara penulis dan pembaca, sehingga ide-ide yang ingin disampaikan oleh penulis tidak tersampaikan dan diserap dengan baik oleh pembaca. Selain itu, perlahan tata bahasa yang baik dan benar akan terabaikan oleh pengguna bahasa sehingga menggunakan bahasa yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah berbahasa akan menjadi suatu kebiasaan. Anak-anak milenial dapat keliru akan penggunaan bahasa yang tepat dan akan melanjutkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang benar akan terabaikan dengan suatu kebiasaan yang dianggap benar.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Data yang didapatkan setelah peneliti melakukan penelitian, yaitu berupa wujud kesalahan-kesalahan berbahasa. Bentuk kesalahan berbahasa pada latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu bermacam-macam. Berdasarkan data-data yang diperoleh tentang kesalahan berbahasa pada latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu, maka penulis mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan, sebagai berikut.

1. Kesalahan Ejaan

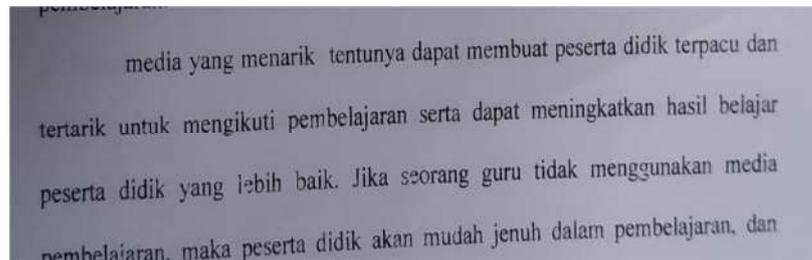
Ejaan adalah keseluruhan peraturan tentang pedoman melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan huruf kapital dan non kapital, menempatkan tanda-tanda baca, memotong suku kata, serta menggabungkan kata-kata.

Kesalahan berbahasa yang dikategorikan sebagai kesalahan ejaan mencakup penulisan huruf dan tanda baca yang sudah distandarisasikan. Dengan demikian, kesalahan ejaan berkaitan dengan penulisan huruf (huruf kapital dan huruf miring), penulisan kata, penulisan angka/bilangan, dan penulisan tanda baca. Setelah dianalisis, peneliti banyak menemukan kesalahan ejaan terhadap skripsi mahasiswa, yaitu sebanyak 160 kali.

a. Penulisan Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat, huruf pertama petikan langsung, huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, huruf pertama nama gelar kehormatan dan keturunan, huruf pertama unsur nama jabatan, dan huruf pertama nama bangsa dan bahasa.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bentuk kesalahan ejaan dalam penulisan huruf kapital pada skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu, yaitu huruf kapital yang seharusnya dipakai sebagai huruf pertama di awal kalimat akan tetapi, tidak digunakan atau tidak diterapkan, sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada penulisan huruf kapital. Hal ini perlu diperbaiki agar tidak terulang lagi kesalahan yang sama. Dari analisis data yang dilakukan, penulis menemukan banyak kesalahan pada huruf kapital.

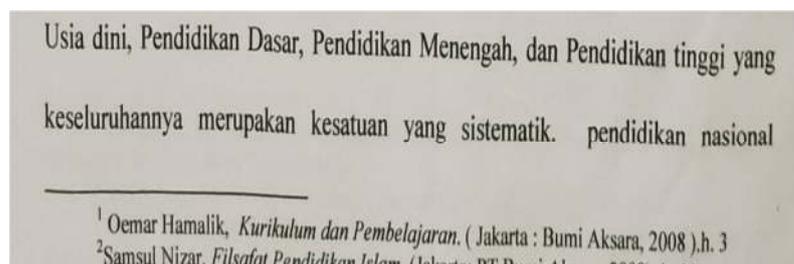


media yang menarik tentunya dapat membuat peserta didik terpacu dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Jika seorang guru tidak menggunakan media pembelajaran, maka peserta didik akan mudah jenuh dalam pembelajaran, dan

Data 1.1

Dari data 1.1 terlihat bentuk kesalahan berbahasa pada bentuk ejaan, yaitu penulis tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat. Seharusnya, huruf kapital harus dipakai pada awal kalimat karena aturan penulisan ini sudah di standarisasikan. Jadi, jika penulis tidak mengikuti aturan pada penulisan ejaan yang benar atau sesuai dengan PUEBI maka dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan berbahasa.

Pada data 1.1 terlihat jelas pada awal kalimat penulisan kata “media” penulis menggunakan huruf non kapital di awal kalimat tersebut. Seharusnya, penulisan yang benar, yaitu huruf pertama kata tersebut menggunakan huruf kapital karena kata tersebut terletak di awal kalimat. Jadi, penulisan kata “media” yang benar ketika berada di awal kalimat, yaitu Media bukan media.



Usia dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis. pendidikan nasional

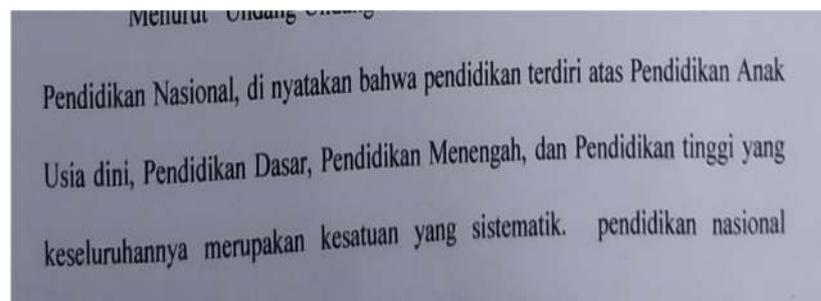
¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).h. 3
² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000). h. 22

Data 1.2

Pada data 1.2 juga terlihat adanya bentuk kesalahan ejaan pada huruf kapital yaitu pada penulisan kata “pendidikan”. Penulis menggunakan huruf nonkapital pada huruf pertama kata “pendidikan” yang seharusnya dituliskan dengan

menggunakan huruf kapital. Dengan menggunakan huruf nonkapital pada huruf pertama di awal kata tersebut, maka tulisan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan ejaan pada penulisan huruf kapital.

Secara umum, mahasiswa-mahasiswa sudah sangat memahami penggunaan huruf kapital di awal kalimat. Akan tetapi, kurangnya ketelitian terhadap tulisan karya ilmiah inilah yang menjadi penyebab penulis melakukan kesalahan penulisan huruf kapital. Agar tidak terjadi kesalahan penulisan huruf kapital, penulis harus lebih teliti ketika menuliskan suatu karya ilmiah karena jika dibiarkan maka kesalahan-kesalahan seperti penulisan huruf kapital ini bisa menjadi kebiasaan dan akan merusak penulisan tata bahasa yang benar.



Data1.3

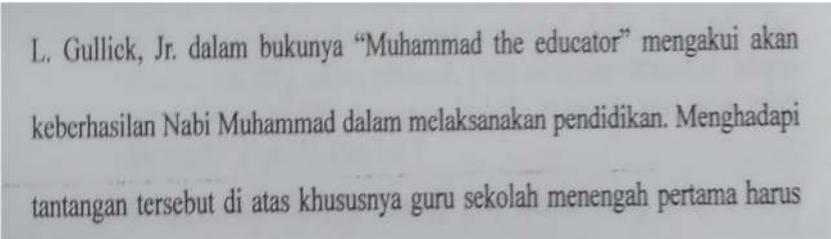
Pada data1.3 terlihat adanya bentuk kesalahan ejaan pada huruf kapital, yaitu penulis menggunakan huruf kapital pada unsur-unsur kata yang seharusnya tidak boleh dibubuhkan atau digunakan kecuali unsur-unsur kata pada data tersebut diikuti dengan nama lembaga tertentu, maka penulisan huruf kapital dapat dibenarkan. Unsur-unsur kata pada data 1.3 juga bukan merupakan singkatan, sehingga penulisan yang benar seharusnya "... pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.. " bukan menggunakan huruf kapital seperti data diatas. Penulis harus memperhatikan

pembubuhan tanda koma yang tepat agar tidak merusak tata bahasa yang berlaku atau yang sudah ditetapkan.

b. Penulisan Huruf Miring

Pemakaian huruf miring memiliki tiga kegunaan yaitu, untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan, menegaskan, atau mengkhususkan huruf, kata, kelompok kata, dan menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bentuk kesalahan ejaan berupa kesalahan pada penulisan huruf miring dalam latar belakang skripsi mahasiswa. Kelompok kata yang seharusnya dituliskan dengan huruf miring tidak digunakan dengan semestinya. Hal ini terjadi akibat ketidaktelitian dalam menuliskan suatu karya ilmiah atau kurangnya pemahaman tentang penulisan huruf miring yang tepat. Salah satu contoh kesalahan yang dilakukan penulis pada penulisan huruf miring, yaitu penulisan huruf miring pada ungkapan asing dan penulisan nama buku.



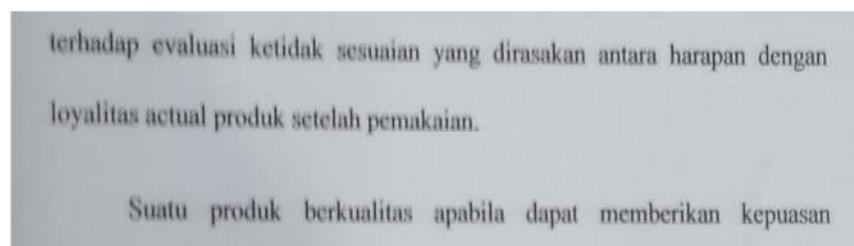
L. Gullick, Jr. dalam bukunya "Muhammad the educator" mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan. Menghadapi tantangan tersebut di atas khususnya guru sekolah menengah pertama harus

Data 1.4

Dari data 1.4 terlihat bentuk kesalahan berbahasa pada bentuk ejaan, yaitu penulis tidak menggunakan huruf miring pada penulisan judul buku. Ada aturan yang mengatur kapan huruf miring harus digunakan dan tidak boleh digunakan.

Huruf miring digunakan untuk menuliskan judul buku, mengkhususkan huruf, dan menuliskan ungkapan bahasa asing.

Pada data 1.4 penulis tidak menggunakan huruf miring pada penulisan judul buku. Hal ini termasuk kesalahan berbahasa karena ada aturan pemakaian huruf miring pada penulisan judul buku. Jadi, penulisan yang benar, yaitu *muhammad the educator* bukan muhammad the educator.



Data 1.5

Dari Data 1.5 terlihat bentuk kesalahan berbahasa pada bentuk ejaan, yaitu penulis tidak menggunakan huruf miring pada ungkapan asing. Seharusnya, kelompok kata yang menggunakan ungkapan asing penulisannya harus menggunakan huruf miring kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Jadi, jika penulis tidak mengikuti aturan pada penulisan ejaan yang benar atau sesuai dengan PUEBI maka dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan berbahasa.

Pada data 1.5 terlihat adanya ungkapan asing berupa penulisan kata “actual” yang merupakan ungkapan bahasa Inggris yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “terbaru”. Pada kata “actual” penulis tidak menuliskannya dengan menggunakan huruf miring, padahal dalam PUEBI telah dijelaskan penggunaan huruf miring pada ungkapan asing. Dari data tersebut, terlihat bentuk kesalahan berbahasa pada bentuk ejaan, yaitu penulis tidak menggunakan huruf miring pada ungkapan asing. Seharusnya, kelompok kata

yang menggunakan ungkapan asing, penulisannya harus menggunakan huruf miring kecuali, yang telah disesuaikan ejaannya. Jadi, jika penulis tidak mengikuti aturan pada penulisan ejaan yang benar atau sesuai dengan PUEBI maka dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan berbahasa.

Penulisan yang benar pada ungkapan asing diatas seharusnya adalah *actual* bukan actual karena kata tersebut merupakan bagian dari ungkapan asing dan harus ditulis dengan menggunakan huruf miring.

pelanggaran Disiplin harus diberikan sanksi guna memberikan efek jera dan shock terapi agar Pegawai Negeri sipil yang lain tidak meniru atau melakukan pelanggaran yang lebih berat lagi.

Demasalahan kedisiplinan Pegawai Negeri Sipil sangat menarik untuk

Data 1.6

Dari Data 1.6 terlihat bentuk kesalahan berbahasa pada bentuk ejaan, yaitu penulis tidak menggunakan huruf miring pada ungkapan asing. Seharusnya, kelompok kata yang menggunakan ungkapan asing penulisannya harus menggunakan huruf miring kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Jadi, jika penulis tidak mengikuti aturan pada penulisan ejaan yang benar atau sesuai dengan PUEBI maka dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan berbahasa.

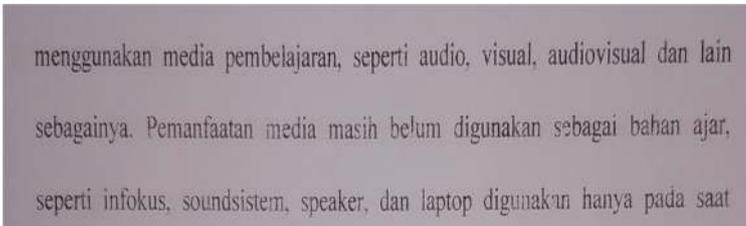
Pada data 1.6 terlihat adanya ungkapan asing berupa penulisan kata “shock” yang merupakan ungkapan bahasa Inggris. Akan tetapi, penulis tidak menuliskan dengan menggunakan huruf miring pada ungkapan tersebut, padahal dalam PUEBI telah dijelaskan penggunaan huruf miring pada ungkapan asing. Jadi, jika penulis tidak mengikuti aturan pada penulisan ejaan yang benar atau sesuai dengan PUEBI maka dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan berbahasa.

Penulisan yang benar pada ungkapan asing di atas seharusnya adalah *shock* bukan shock karena kata tersebut merupakan bagian dari ungkapan asing dan harus ditulis dengan menggunakan huruf miring.

c. Penulisan Tanda Baca

Penulisan tanda baca sangat penting untuk diketahui karena jika pemakaiannya tidak tepat, maka makna dari sebuah kalimat tersebut bisa berubah. Ada beberapa tanda baca yang perlu diketahui yaitu, tanda titik (.), tanda koma (,), tanda seru (!), dan tanda tanya.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan banyak kesalahan penulisan tanda baca pada tanda koma (,). Sementara itu, peneliti tidak menemukan adanya kesalahan tanda baca pada tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya pada penulisan latar belakang skripsi mahasiswa.



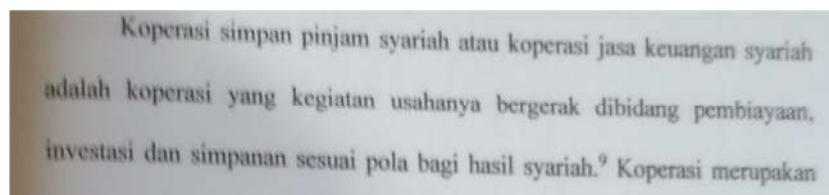
menggunakan media pembelajaran, seperti audio, visual, audiovisual dan lain sebagainya. Pemanfaatan media masih belum digunakan sebagai bahan ajar, seperti infokus, soundsistem, speaker, dan laptop digunakan hanya pada saat

Data 1.7

Dari data-data yang ditemukan, peneliti banyak menemukan kesalahan pada tanda koma dalam penulisan latar belakang skripsi. Ada kaidah yang mengatur kapan tanda koma digunakan dan kapan tanda koma tidak digunakan. Tanda koma harus digunakan diantara unsur-unsur dalam suatu perincian, tetapi jika penggabungannya hanya dua unsur sebelum kata “dan” tidak perlu dibubuhi tanda koma, tetapi jika penggabungannya lebih dari dua unsur, setelah unsur terakhir sebelum kata dan harus dibubuhi tanda koma. Akan tetapi dari data-data yang

ditemukan, kebanyakan penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur terakhir sebelum kata “dan”, padahal aturan pemakaian tanda koma sudah ditegaskan dalam PUEBI kapan digunakan dan tidak boleh digunakan dalam sebuah kalimat.

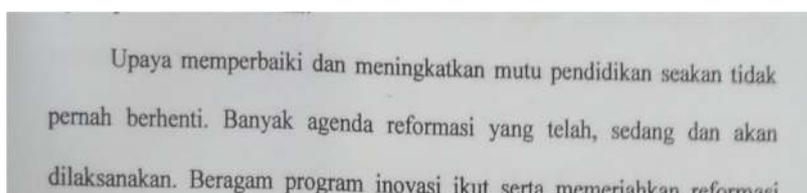
Pada data 1.7 penulis menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya setelah kata "audiovisual" penulis membubuhkan tanda koma terlebih dahulu sebelum menuliskan kata "dan", tetapi penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga penulisan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda baca.



Data 1.8

Pada data 1.8 penulis menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma. Penulis tidak membubuhkan tanda koma diantara unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif dan perlu untuk diperbaiki agar menjadi efektif. Pada unsur kata sebelum kata "dan" penulis tidak membubuhkan tanda koma. Seharusnya, menurut PUEBI tanda koma harus digunakan dalam suatu perincian kecuali jika hanya terdapat dua unsur dalam kalimat tersebut. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya setelah kata "investasi" penulis membubuhkan tanda koma terlebih dahulu sebelum menuliskan kata "dan", tetapi penulis tidak

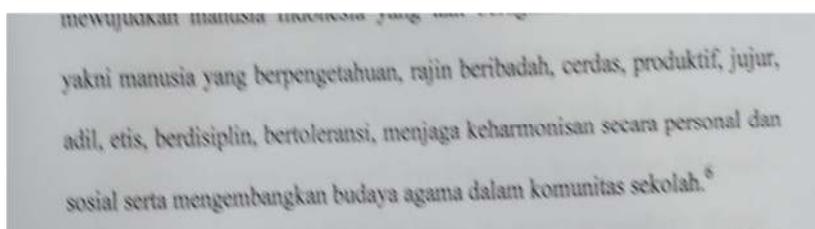
membubuhkan tanda koma pada unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga penulisan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda baca.



Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Beragam program inovasi ikut serta memeriahkan reformasi

Data 1.9

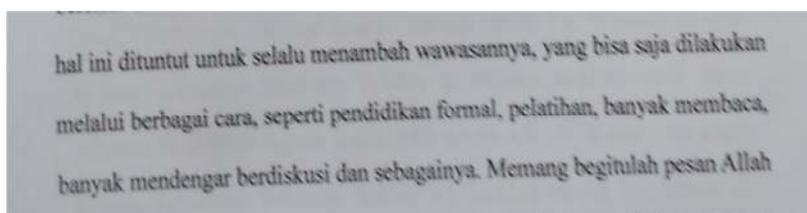
Pada data 1.9 penulis menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma. Penulis tidak membubuhkan tanda koma diantara unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif dan perlu untuk diperbaiki agar menjadi efektif. Pada unsur kata sebelum kata "dan" penulis tidak membubuhkan tanda koma. Seharusnya, menurut PUEBI tanda koma harus digunakan dalam suatu perincian kecuali jika hanya terdapat dua unsur dalam kalimat tersebut. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya setelah kata "sedang" penulis membubuhkan tanda koma terlebih dahulu sebelum menuliskan kata "dan", akan tetapi penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga penulisan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda baca.



...
yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶

Data 1.10

Pada data 1.10 penulis menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma. Penulis tidak membubuhkan tanda koma diantara unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif dan perlu untuk diperbaiki agar menjadi efektif. Pada unsur kata sebelum kata "dan" penulis tidak membubuhkan tanda koma. Seharusnya, menurut PUEBI tanda koma harus digunakan dalam suatu perincian kecuali jika hanya terdapat dua unsur dalam kalimat tersebut. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya setelah penulisan kata "personal" penulis membubuhkan tanda koma terlebih dahulu sebelum menuliskan kata "dan", akan tetapi penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga penulisan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda baca.

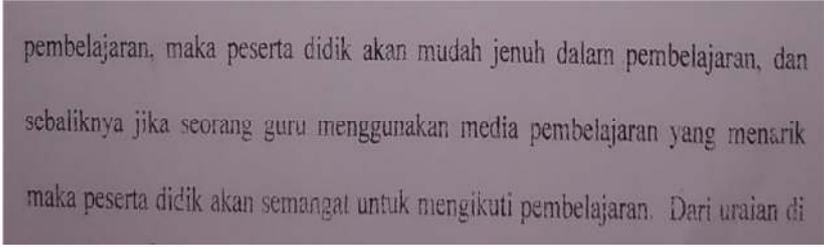


hal ini dituntut untuk selalu menambah wawasannya, yang bisa saja dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal, pelatihan, banyak membaca, banyak mendengar berdiskusi dan sebagainya. Memang begitulah pesan Allah

Data 1.11

Pada data 1.11 penulis menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma. Penulis tidak membubuhkan tanda koma diantara unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif dan perlu untuk diperbaiki agar menjadi efektif. Pada unsur kata sebelum kata "dan" penulis tidak membubuhkan tanda koma. Seharusnya, menurut PUEBI tanda koma harus digunakan dalam suatu perincian kecuali jika hanya terdapat dua unsur dalam kalimat tersebut. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya setelah kata "berdiskusi" penulis membubuhkan tanda koma

terlebih dahulu sebelum menuliskan kata "dan", akan tetapi penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur-unsur yang seharusnya digunakan tanda koma, sehingga penulisan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda baca.



pembelajaran, maka peserta didik akan mudah jenuh dalam pembelajaran, dan sebaliknya jika seorang guru menggunakan media pembelajaran yang menarik maka peserta didik akan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Dari uraian di

Data 1.12

Pada data 1.12 terlihat penulis membubuhkan tanda koma pada penggabungan unsur-unsur kata yang terdiri dari dua unsur, hal ini termasuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma karena dalam aturan pemakaian tanda koma telah dijelaskan bahwa, penggunaan tanda koma dipakai pada penggabungan yang lebih dari dua unsur, akan tetapi jika hanya terdapat dua unsur maka tidak perlu dibubuhi tanda koma. Jadi, penulisan yang benar pada data tersebut, yaitu “....pembelajaran, maka peserta didik akan mudah jenuh dalam pembelajaran dan sebaliknya jika seorang guru menggunakan media pembelajaran yang menarik...”. Dilihat penulisan kalimat setelah diperbaiki tidak ada pembubuhan tanda koma pada unsur sebelum kata “dan” pada kalimat diatas karena penggabungannya hanya terdapat dua unsur, jadi tidak perlu menggunakan tanda koma.

pelatihan kepada karyawan agar para karyawannya cepat, tanggap, dan terampil dalam melayani nasabah serta menyediakan kotak kritik, dan saran, hal itu dilakukan untuk mendekatkan diri dan memahami apa yang dibutuhkan

Data 1.13

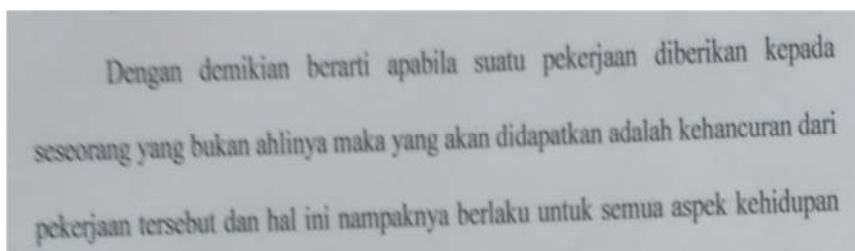
Pada data 1.3 terlihat penulis membubuhkan tanda koma pada penggabungan unsur-unsur kata yang terdiri dari dua unsur, hal ini termasuk kesalahan berbahasa pada penulisan tanda koma karena dalam aturan pemakaian tanda koma telah dijelaskan bahwa, penggunaan tanda koma dipakai pada penggabungan yang lebih dari dua unsur, akan tetapi jika hanya terdapat dua unsur maka tidak perlu dibubuhi tanda koma. Jadi, penulisan yang benar pada data tersebut, yaitu “.....serta menyediakan kotak kritik dan saran...”. Dilihat penulisan kalimat setelah diperbaiki tidak ada pembubuhan tanda koma pada unsur sebelum kata “dan” pada kalimat diatas karena penggabungannya hanya terdapat dua unsur, jadi tidak perlu menggunakan tanda koma.

Manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya, maka perlu bekerja untuk menghasilkan sesuatu imbalan berupa materi, dan salah satu dari pekerjaan itu adalah dengan cara mengabdikan pada Negara dengan menjadi Pegawai Negeri.

Data 1.14

Pada data 1.14 terlihat penulis membubuhkan tanda koma pada penggabungan unsur-unsur kata yang terdiri dari dua unsur, hal ini termasuk kesalahan berbahasa. Penulisan tanda koma dalam sebuah kalimat tidak boleh digunakan jika hanya terdapat dua unsur. Jadi, penulisan yang benar pada data tersebut, yaitu “.....pembelajaran, maka peserta didik akan mudah jenuh dalam

pembelajaran dan sebaliknya jika seorang guru menggunakan media pembelajaran yang menarik...”. Dilihat penulisan kalimat setelah diperbaiki tidak ada pembubuhan tanda koma pada unsur sebelum kata “dan” pada kalimat di atas karena penggabungannya hanya terdapat dua unsur, jadi tidak perlu menggunakan tanda koma.



Dengan demikian berarti apabila suatu pekerjaan diberikan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka yang akan didapatkan adalah kehancuran dari pekerjaan tersebut dan hal ini nampaknya berlaku untuk semua aspek kehidupan

Data 1.15

Dari data 1.15 terlihat tidak ada penggunaan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat pada awal kalimat. Padahal dalam aturan pemakaian tanda koma ditegaskan penggunaan tanda koma pada ungkapan penghubung antarkalimat. Pada data tersebut terlihat setelah penggunaan kata penghubung penulis tidak membubuhkan tanda koma, terlihat pada penulisan “dengan demikian berarti apabila...” di awal kalimat penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur tersebut, sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan kesalahan berbahasa. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya “ dengan demikian, berarti apabila” begitu juga dengan kalimat yang di dalamnya terdapat ungkapan, jadi, lagipula, secara umum, oleh karena itu, akan tetapi, untuk itu, sedangkan, dan meskipun demikian. Ungkapan-ungkapan tersebut harus menggunakan tanda koma di belakang kata atau ungkapan tersebut.

perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku. Pendidikan anak

Data 1.16

Dari data 1.16 terlihat tidak ada penggunaan tanda koma dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat pada awal kalimat, padahal dalam aturan pemakaian tanda koma ditegaskan penggunaan tanda koma pada ungkapan penghubung antarkalimat. Pada data tersebut terlihat setelah penggunaan kata penghubung penulis tidak membubuhkan tanda koma, terlihat pada penulisan “Oleh karena itu...” diawal kalimat penulis tidak membubuhkan tanda koma pada unsur tersebut, sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan kesalahan berbahasa. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya “ Oleh karena itu,” karena terlihat pembubuhan tanda koma setelah ungkapan penghubung di awal kalimat. Begitu juga dengan kalimat yang didalamnya terdapat ungkapan, jadi, lagipula, secara umum, akan tetapi, untuk itu, sedangkan, dan meskipun demikian. Ungkapan-ungkapan tersebut harus menggunakan tanda koma dibelakang kata atau ungkapan tersebut.

belajar. Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah di tentukan sesuai dengan keinginan. Dihubungkan dengan pembelajaran strategi dapat diartikan sebagai pola-pola

Data 1.17

Dari data 1.17 terlihat tidak ada penggunaan tanda koma di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat di awal kalimat, padahal dalam aturan

pemakaian tanda koma ditegaskan penggunaan tanda koma pada ungkapan penghubung antarkalimat. Pada data tersebut terlihat setelah penggunaan kata penghubung penulis tidak membubuhkan tanda koma, terlihat pada penulisan kata penghubung “secara umum...” di awal kalimat penulis tidak membubuhkan tanda koma pada awalan kata penghubung tersebut, sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan kesalahan berbahasa. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya “secara umum, strategi...” karena ada pembubuhan tanda koma setelah kata penghubung tersebut, begitu juga dengan kalimat yang didalamnya terdapat ungkapan, jadi, lagipula, oleh karena itu, akan tetapi, untuk itu, sedangkan, dan meskipun demikian. Ungkapan-ungkapan tersebut harus menggunakan tanda koma dibelakang kata atau ungkapan tersebut.

2. Kesalahan Fonem

Fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan arti. Bentuk-bentuk kesalahan fonem berupa perubahan fonem vokal, seperti fonem /e/ menjadi /a/, perubahan fonem konsonan seperti, fonem konsonan /g/ menjadi /k/, penghilangan fonem /e/, dan pemakaian diftong.

Dari analisis data yang dilakukan oleh penulis pada penulisan latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu, penulis menemukan bentuk kesalahan pada bagian fonem sebanyak 75 kali, contohnya seperti pada perubahan fonem dan penghilangan fonem.

a. Perubahan Fonem vokal

kurang. Di sekolah tersebut untuk kelas 5 terdiri 3 kelas. Penggunaan metode yang monoton seperti metode ceramah yang sering digunakan guru menyebabkan siswa/i merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang

Data 2.1

Pada data 2.1 terjadi kesalahan berbahasa, berupa perubahan fonem vokal pada kata yang dituliskan dalam data diatas. Kata “monoton” pada data diatas seharusnya ditulis “monoton” akan tetapi, penulis merubah fonem vokal /o/ menjadi /e/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan penggunaan metode yang itu-itu saja atau bisa disebut dengan monoton. Akan tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam penulisan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya.

b. Penambahan Fonem

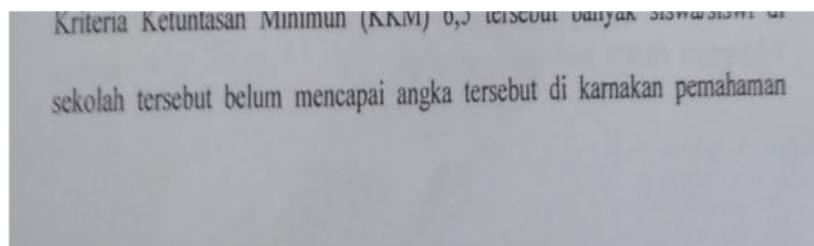
lulus pendidikan dan prajabatan. PNS yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dakan diangkat oleh pejabat yang memiliki wewenang, lalu diberikan tugas dan diberikan gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan

Data 2.2

Pada data 2.2 terjadi kesalahan berbahasa, berupa penambahan fonem pada kata yang dituliskan dalam data di atas. Kata “dakan” pada data di atas seharusnya ditulis “akan” akan tetapi, penulis merubah penulisan kata dengan menambah fonem /d/ sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada kata tersebut. Karena dari data tersebut penulis ingin menyampaikan “..akan diangkat oleh pejabat..” akan

tetapi, penulis melakukan kesalahan dalam penulisan kata tersebut, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif dan kata yang ingin disampaikan menjadi jelas maknanya. Jadi, penulis harus lebih teliti dan membaca kembali hasil tulisannya agar jika terlihat ada kesalahan-kesalahan berbahasa dalam tulisan tersebut maka dapat diperbaiki atau terhindar dari kesalahan berbahasa.

c. Penghilangan Fonem Vokal



Data 2.3

Pada data 2.3 terdapat bentuk kesalahan berbahasa pada fonem, yaitu berupa penghilangan fonem vokal /a/ pada unsur kata tersebut. Seharusnya, penulisan yang benar adalah “dikarenakan” bukan “dikarnakan”, akan tetapi penulis menghilangkan fonem vokal /a/ pada kata tersebut. Biasanya, kesalahan seperti ini terjadi karena penulis kurang teliti ketika melakukan penulisan atau salah ketik. Hal ini perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih teliti lagi ketika menulis, sehingga tidak terjadi kesalahan seperti penghilangan fonem-fonem yang seharusnya ada didalam kata tersebut. Kesalahan berbahasa pada fonem perlu diperbaiki, jika tidak makna kata yang dituliskan akan berubah dan bisa jadi kata tersebut tidak memiliki makna karena penulisan yang kurang salah satu unsurnya.

Dalam penjelasan diatas, Indonesia merupakan negara hukum, artinya semua yang dilakukan di Indonesia memiliki aturan. Kemudian tujuan pembangunan nasional yaitu dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera

Data 2.4

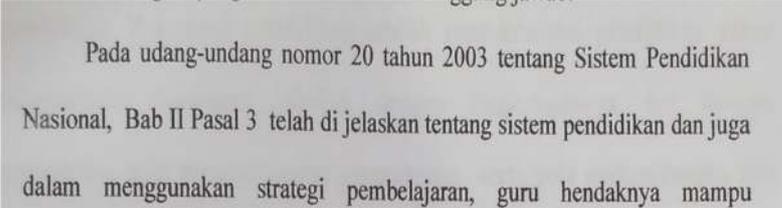
Pada data 2.4 terdapat bentuk kesalahan berbahasa pada fonem, yaitu berupa penghilangan fonem /i/ pada unsur kata tersebut. Seharusnya, penulisan yang benar adalah “memiliki” bukan “memilik” akan tetapi, penulis menghilangkan unsur /i/ pada kata tersebut. Biasanya, kesalahan berbahasa pada fonem sering terjadi karena kurang teliti ketika melakukan penulisan atau salah ketik. Hal ini perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih teliti lagi ketika menulis, sehingga tidak terjadi kesalahan seperti penghilangan fonem-fonem yang seharusnya ada didalam kata tersebut. jika tidak diperbaiki maka kata yang dituliskan akan salah dan bisa berubah makna atau tidak mempunyai makna. Jadi, kesalahan seperti penghilangan fonem perlu diperbaiki agar tidak menjadi kebiasaan ketika menulis karya ilmiah.

sistem politik yang demokratis dan pelaksanaannya sangat ditentukan dari kesiapan berbagi pihak untuk berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat diberbagai bidang termasuk bidang politik, peran serta sumber daya

Data 2.5

Pada data 2.5 peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada per fonem. Peneliti menemukan penulisan kata "barbagi" yang seharusnya diltuliskan "berbagai", akan tetapi penulis melakukan penghilangkan fonem /a/ dan /i/ sehingga makna yang dihasilkanpun berubah. Jadi, kalimat diatas perlu diperbaiki agar kata yang dituliskan menjadi benar dan tidak ada perubahan fonem didalamnya.

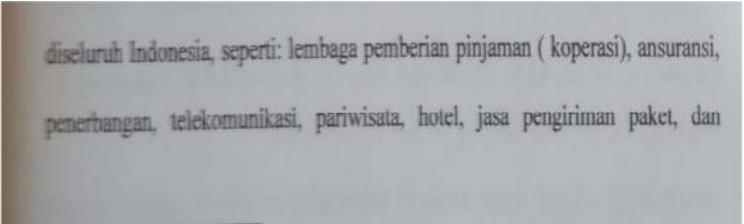
d. Penghilangan Fonem Konsonan



Pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 telah di jelaskan tentang sistem pendidikan dan juga dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya mampu

Data 2.6

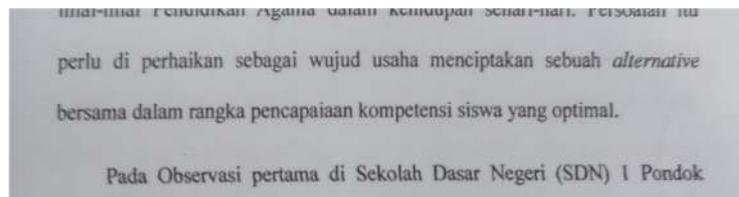
Pada data 2.6 terdapat bentuk kesalahan fonem, yaitu berupa penghilangan fonem /n/ pada unsur kata tersebut. Seharusnya, penulisan yang benar adalah “undang-undang” bukan “undag-undang”, akan tetapi penulis menghilangkan unsur /n/ pada kata tersebut. Biasanya, kesalahan seperti ini terjadi karena kurang teliti ketika melakukan penulisan atau salah ketik. Hal ini perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih teliti lagi ketika menulis, sehingga tidak terjadi kesalahan seperti penghilangan fonem yang seharusnya ada didalam kata tersebut.



diseluruh Indonesia, seperti: lembaga pemberian pinjaman (koperasi), asuransi, penerbangan, telekomunikasi, pariwisata, hotel, jasa pengiriman paket, dan

Data 2.7

Pada data 2.7 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada fonem, yaitu terdapat penambahan fonem "n" pada kata "asuransi". Pada data tersebut penulis menuliskan kata " asuransi" dengan menambahkan fonem "n" menjadi "ansuransi" sehingga, terjadi kesalahan berbahasa pada penulisan tersebut karena ada penambahan fonem "n" yang seharusnya tidak ada. Jika ditinjau dari KBBI asuransi memiliki makna pertanggung, sedangkan kata "ansuransi" tidak ada dalam KBBI, maka tulisan tersebut perlu diperbaiki agar kata yang dituliskan menjadi kata yang baku dan benar.



Data 2.8

Pada data 2.8 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada fonem, yaitu terdapat penghilangan fonem "t" pada kata "perhatikan". Pada data tersebut penulis menuliskan kata "perhatikan" dengan menghilangkan fonem "t" menjadi "perhatikan" sehingga, terjadi kesalahan berbahasa pada penulisan tersebut karena ada penghilangan fonem "t" yang seharusnya tidak ada. Jadi, peneliti harus lebih teliti agar tidak terjadi penghilangan fonem dalam sebuah kata yang akan membuat kata menjadi tidak efektif.

3. Kesalahan Bentuk Kata

Kesalahan-kesalahan pada pembentukan kata berupa pemenggalan awalan me-, pemenggalan awalan ber-, peluluhan bunyi /c/, bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/, awalan ke- yang keliru, pemakaian akhiran -ir, dan pilihan kata yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan kesalahan berbahasa pada pilihan kata yang tidak tepat. Hal ini terjadi karena penulis kurang teliti dalam memilah kata ketika menuliskan karya ilmiah.

a. Pilihan Kata yang Tidak Tepat

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

Data 3.1

Pada data 3.1 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada pilihan kata yang tidak tepat dalam penulisan tersebut. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah proses atau tindakan tersebut. Kata "berkembangnya" pada data di atas tidak tepat untuk mengungkapkan gagasan secara tepat, seharusnya kata yang dituliskan, yaitu "mengembangkan" karena lebih tepat pemakaiannya dalam kalimat tersebut. Jadi, penulis harus dapat memilah kata yang lebih tepat digunakan agar kesalahan dalam pilihan kata yang tidak tepat dapat dihindarkan.

waktu ke waktu. Terkait dengan Disiplin Pegawai Negeri Sipil sebagaimana telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah No.53 Tahun 2010 yang memperbaiki Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1980, maka salah satu faktor

Data 3.2

Pada data 3.2 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada pilihan kata yang tidak tepat dalam penulisan tersebut. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah proses atau tindakan tersebut. Kata "disiplin" pada data di atas tidak tepat untuk mengungkapkan gagasan secara tepat, seharusnya kata yang dituliskan, yaitu "kedisiplinan" karena kata tersebut lebih efektif untuk

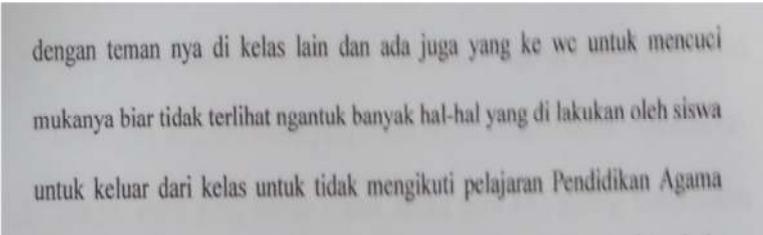
mengungkapkan makna pada data di atas. Jika tidak diperbaiki, maka kalimat tersebut kurang efektif karena pemilihan kata yang tidak tepat.

4. Kesalahan Susunan Kata

Ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan penulis ketika penyusunan kata pada pembuatan suatu karya ilmiah, diantaranya: 1) adanya pengaruh bahasa daerah, 2) penggunaan preposisi yang tidak tepat, 3) susunan kata yang tidak tepat, 4) penggunaan unsur yang berlebihan, 5) penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, 6) penjamakan ganda, 7) penggunaan bentuk resiprokal yang salah.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan bentuk kesalahan susunan kata sebanyak 70 kali, yaitu pada penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penggunaan bentuk resiprokal yang salah, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, adanya pengaruh bahasa daerah, dan penggunaan preposisi yang tidak tepat.

1. Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

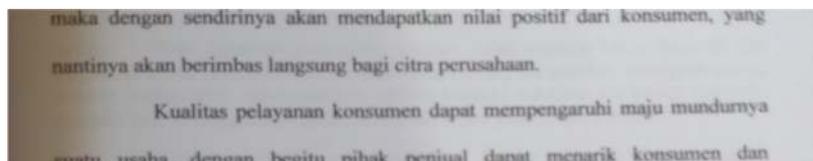


dengan teman nya di kelas lain dan ada juga yang ke we untuk mencuci mukanya biar tidak terlihat ngantuk banyak hal-hal yang di lakukan oleh siswa untuk keluar dari kelas untuk tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama

Data 4.1

Pada data 3.1 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat ditemukan pada penulisan kalimat "...mukanya biar tidak". Penulisan dalam kalimat tersebut tidak baku, sehingga perlu diperbaiki agar kalimat tersebut

menjadi efektif. Penulisan yang tepat pada data tersebut, seharusnya kata “biar tidak” diganti dengan kata “agar tidak” karena preposisi yang digunakan lebih tepat dibandingkan dengan data di atas. Penulis harus dapat memilah susunan kata yang tepat, kata yang baku, kata yang sesuai, dan tidak melanggar aturan-aturan kaidah penulisan yang benar. Jadi, penulis harus lebih memahami lagi penggunaan preposisi agar tidak terjadi kesalahan atau penggunaan yang tidak tepat ketika menuliskan suatu karya ilmiah.



Data 4.2

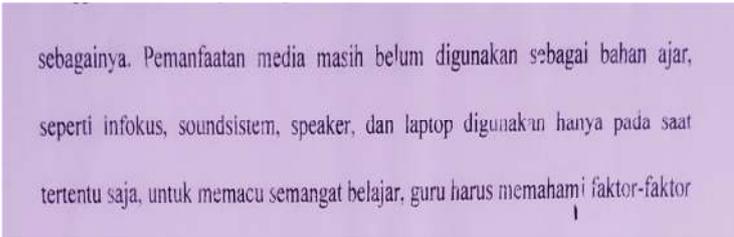
Pada data 4.2 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat ditemukan pada penggunaan kata “bagi” yang tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut, sehingga perlu perbaikan agar kalimat pada data tersebut menjadi lebih tepat. Penggunaan preposisi yang lebih tepat adalah kata “pada” sehingga, penulisannya “... yang nantinya akan berimbas langsung pada citra perusahaan”. Makna kata “bagi” tidak efektif jika digunakan dalam kalimat tersebut, sedangkan kata “pada” lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Jadi, penulis harus lebih teliti dalam memilih susunan kata yang tepat dalam sebuah kalimat agar kalimat yang ditulis tidak mengalami kesalahan berbahasa.

semua yang dilakukan di Indonesia memiliki aturan. Kemudian tujuan pembangunan nasional yaitu dapat mewujudkan kemasyarakatan yang sejahtera dan adil dalam bermasyarakat. Pembangunan secara materil berkaitan

Data 4.3

Pada data 4.3 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penggunaan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang tidak tepat ditemukan pada penggunaan kata “dapat” yang tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut, sehingga perlu perbaikan agar kalimat pada data tersebut menjadi lebih tepat dan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan penulis. Penggunaan preposisi yang lebih tepat adalah kata “untuk” sehingga, penulisannya “kemudian tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mewujudkan kemasyarakatan...”. Makna kata “dapat” tidak tepat untuk menjelaskan tujuan pembangunan, sehingga perlu diganti dengan preposisi yang lebih tepat yaitu, kata “untuk”. Jadi, penulis harus lebih teliti dalam memilih susunan kata yang tepat dalam sebuah kalimat agar kalimat yang ditulis tidak mengalami kesalahan berbahasa.

2. Susunan Kata yang Tidak Tepat



sebagainya. Pemanfaatan media masih belum digunakan sebagai bahan ajar, seperti infokus, soundsistem, speaker, dan laptop digunakan hanya pada saat tertentu saja, untuk memacu semangat belajar, guru harus memahami faktor-faktor

Data 4.4

Pada data 4.4 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada susunan kata yang tidak tepat dalam kalimat tersebut. Biasanya, kesalahan susunan kata berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Pada data di atas terlihat penulisan "...

soundsistem, speaker, dan laptop digunakan hanya pada saat..." yang seharusnya, ditulis ".....*soundsistem, speaker, dan laptop yang hanya digunakan pada saat... "*. Susunan kata " digunakan hanya pada saat" diganti dengan susunan yang lebih tepat, yaitu "hanya digunakan pada saat". Penulis harus memahami susunan kata yang ingin dituliskan agar tidak terjadi kesalahan berbahasa pada susunan kata.

Keberadaan Pegawai Negeri di Indonesia dirasakan semakin penting untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan kelancaran atau kemadegan pemerintah dan pembangunan yang sedang dilaksanakan tidak terlenas dari keikutsertaan Pegawai Negeri. Oleh sebab itu pemerintah telah

Data 4.5

Pada data 4.5 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada susunan kata yang tidak tepat dalam kalimat tersebut. Biasanya, kesalahan susunan kata berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing kedalam bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang berbeda tersebut menyebabkan terjadi kesalahan berbahasa. Pada data di atas seharusnya kata "pembangunan kelancaran" diganti menjadi "kelancaran pembangunan" karena susunan kata pada data diatas tidak tepat, sehingga harus diperbaiki agar tidak ada kesalahan berbahasa.

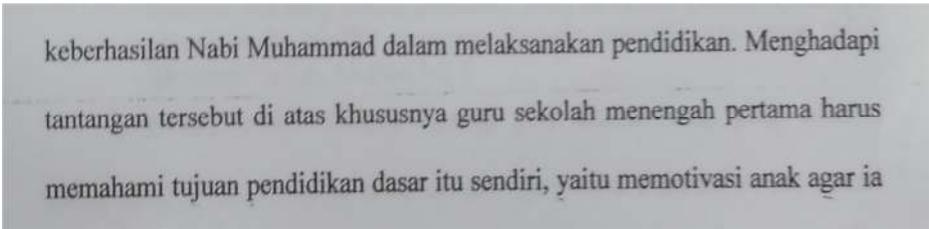
menjadi sebagai pihak yang berperan aktif dalam pembangunan masyarakat diberbagai bidang termasuk bidang politik, peran serta sumber daya aparatur dalam pembangunan bukan hanya berperan aktif melainkan kesadaran yang dimilikinya pada hakikat yang berperan sebagai sumber daya aparatur.

Data 4.6

Pada data 4.6 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada susunan kata yang tidak tepat dalam kalimat tersebut. Pada data diatas terlihat

susunan kata yang tidak tepat dalam penulisan "...melainkan kesadaran yang dimilikinya pada hakikat yang berperan.." yang seharusnya susunan kata yang tepat, yaitu ditulis "...melainkan memiliki kesadaran yang pada hakikatnya berperan... ". Pada data diatas susunan kata yang ditulis oleh penulis tidak efektif, sehingga makna yang terdapat dalam data diatas tidak teratur dan setelah diperbaiki, susunan kata dalam kalimat tersebut menjadi teratur. Penulis harus memeriksa lagi susunan kata yang sudah dituliskan untuk mengkoreksi apakah ada kesalahan-kesalahan berbahasa agar karya ilmiah yang dituliskan menjadi berkualitas.

3. Penggunaan Unsur yang Berlebihan atau Mubazir

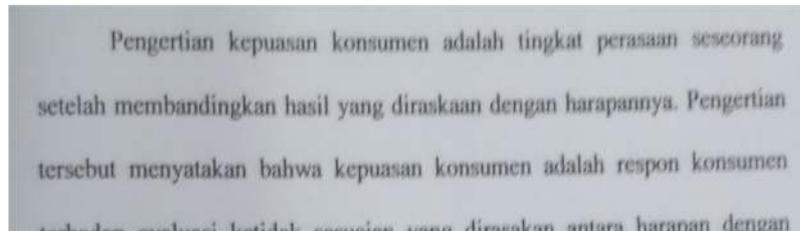


keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan. Menghadapi tantangan tersebut di atas khususnya guru sekolah menengah pertama harus memahami tujuan pendidikan dasar itu sendiri, yaitu memotivasi anak agar ia

Data 4.7

Pada data 4.7 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Terlihat penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir dalam kalimat “Menghadapi tantangan tersebut diatas khususnya guru sekolah...” seharusnya, penulis tidak perlu memakai kata “didas” pada susunan kalimat tersebut karena pemakaian kata “tersebut” sudah cukup mewakili makna pada data tersebut. Penggunaan kata “didas” akan membuat susunan kata tersebut menjadi tidak efektif, atau penulis bisa memilih ingin menggunakan kata “tersebut” atau “didas” pada susunan kalimat tanpa

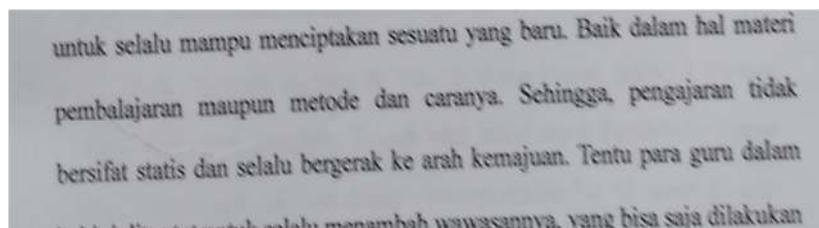
menggunakan kata keduanya agar tidak terjadi penggunaan unsur yang berlebihan.



Pengertian kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil yang dirasakan dengan harapannya. Pengertian tersebut menyatakan bahwa kepuasan konsumen adalah respon konsumen terhadap sebuah hasil tidak sesuai yang dirasakan antara harapan dengan

Data 4.8

Pada data 4.8 peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. pada data tersebut terlihat penulisan kata "pengertian" dan "adalah" dalam kalimat tersebut, seharusnya penulis cukup menggunakan kata "adalah" tanpa membubuhkan kata "pengertian" di awal kalimat tersebut, karena kata "adalah" sudah cukup untuk menjelaskan pengertian dari kepuasan konsumen tanpa dibubuhi lagi kata "pengertian" karena pembaca sudah mengetahui makna dari kalimat tersebut yang ingin menyampaikan pengertian dari kepuasan konsumen. Jadi, jika penulis menggunakan kata "pengertian" maka kata tersebut akan mubazir atau berlebihan, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi kalimat yang efektif.



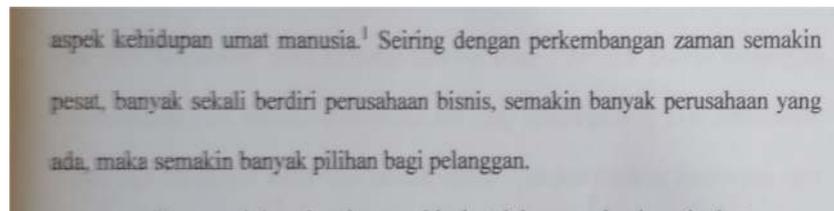
untuk selalu mampu menciptakan sesuatu yang baru. Baik dalam hal materi pembelajaran maupun metode dan caranya. Sehingga, pengajaran tidak bersifat statis dan selalu bergerak ke arah kemajuan. Tentu para guru dalam

Data 4.9

Pada data 4.9 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Pada data tersebut terlihat penulisan kata "metode dan caranya" dalam kalimat yang seharusnya penulis

cukup menggunakan kata "metode" atau "caranya" tanpa menyelipkan kata keduanya dalam kalimat tersebut karena jika penulis menuliskan kata "metode" saja sudah cukup untuk menjelaskan makna yang disampaikan dalam kalimat karena kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Jadi penulis bisa memilih salah satu saja kata yang ingin digunakan, jika penulis menggunakan kata keduanya maka kata tersebut akan mubazir atau berlebihan, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi kalimat yang efektif.

4. Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

The image shows a screenshot of a text document. The text reads: "aspek kehidupan umat manusia.¹ Seiring dengan perkembangan zaman semakin pesat, banyak sekali berdiri perusahaan bisnis, semakin banyak perusahaan yang ada, maka semakin banyak pilihan bagi pelanggan." The words "banyak sekali" are highlighted in blue, indicating the error being discussed in the text.

Data 4.10

Pada data 4.10 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada data tersebut, yaitu penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan pada kata "banyak sekali" yang seharusnya penulis cukup menuliskan "banyak" saja tanpa menambahkan kata "sekali" pada kalimat tersebut, karena kata banyak sudah cukup mewakili untuk mengatakan, perusahaan bisnis yang dimiliki lebih dari satu tanpa menambahkan kata "sekali". Jadi, kata "sekali" pada data tersebut perlu dihapuskan/dihilangkan agar kalimat menjadi efektif karena penggunaan kata yang berlebihan pada sebuah kalimat membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif, sehingga perlu diperbaiki.

5. Kesalahan Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang berisi suatu pikiran yang lengkap, yaitu dalam kalimat tersebut memiliki subjek, objek, predikat, dan keterangan. Bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang termasuk dalam kesalahan kalimat yaitu kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat buntung, penggandaan subjek, kalimat tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan 45 bentuk kesalahan kalimat pada latar belakang skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu, yaitu pada kalimat tidak logis, kalimat buntung, penggunaan konjungsi yang berlebihan, penggandaan subjek dan pada kalimat tidak bersubjek.

a. Kalimat Tidak Bersubjek

Firman Allah SWT juga mengajarkan kita untuk selalu tunduk dan taat kepada hukum-hukum Allah, betapa pentingnya disiplin ini kita terapkan dalam kehidupan, terutama dalam diri kita sendiri, dengan sendirinya itu akan membiasakan kita selalu taat dan patuh baik didalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam sebuah organisasi. Seperti Firman Allah Swt dalam surah An-Nisa ayat 61:

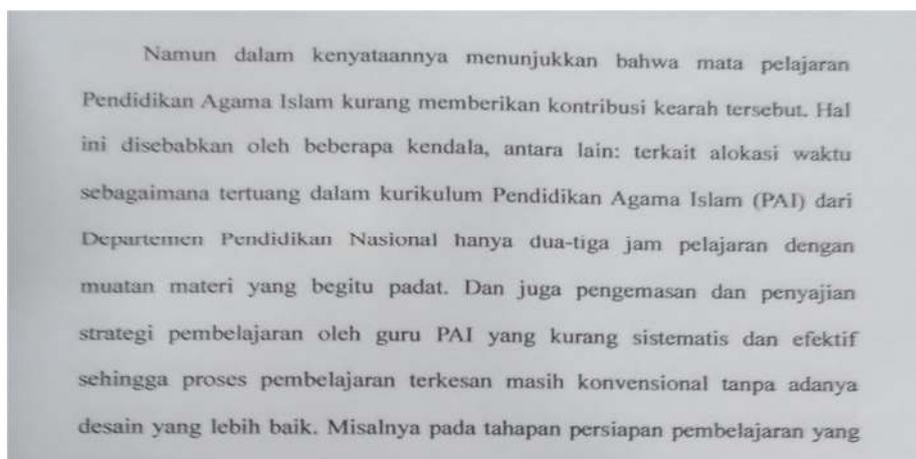
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُتَأَفِّفِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ

صُدُّوْا ﴿٦١﴾

Data 5.1

Pada data 5.1 peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada kalimat, yaitu kalimat tidak bersubjek pada penulisan kalimat “Seperti firman Allah Swt dalam surah An-nisa ayat 61.” Penulisan yang benar dari data tersebut, seharusnya "Firman Allah swt dalam surah An-nisa ayat 61....” Setelah diperbaiki, kalimat tersebut menjadi efektif karena dalam kalimat tersebut telah tersisipkan subjek yang membuat kalimat menjadi efektif. Jika dilihat dalam data di atas penulis

tidak membubuhkan subjek, sehingga kalimat tersebut mengalami kesalahan berbahasa dan perlu diperbaiki agar menjadi kalimat efektif. Penggunaan subjek dalam sebuah kalimat adalah faktor yang penting untuk membuat kalimat tersebut menjadi efektif karena ada aturan-aturan yang harus dipakai dalam menulis sebuah kalimat, salah satunya ada subjek yang harus dibubuhkan.



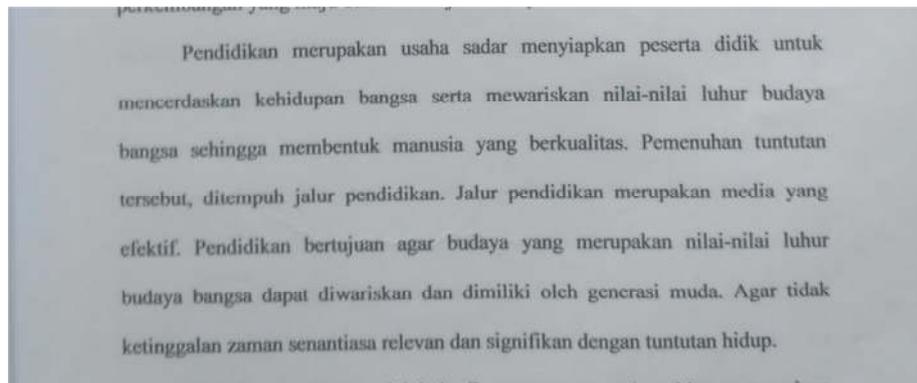
Namun dalam kenyataannya menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memberikan kontribusi kearah tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain: terkait alokasi waktu sebagaimana tertuang dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Departemen Pendidikan Nasional hanya dua-tiga jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat. Dan juga pengemasan dan penyajian strategi pembelajaran oleh guru PAI yang kurang sistematis dan efektif sehingga proses pembelajaran terkesan masih konvensional tanpa adanya desain yang lebih baik. Misalnya pada tahapan persiapan pembelajaran yang

Data 5.2

Pada data 5.2 peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada kalimat, yaitu kalimat tidak bersubjek yang terlihat ditengah kalimat dalam paragraf tersebut. Penulisan yang benar dari data tersebut, seharusnya "pengemasan dan penyajian strategi pembelajaran..." Setelah diperbaiki, kalimat tersebut menjadi efektif karena dalam kalimat tersebut telah tersisipkan subjek yang membuat kalimat menjadi efektif. Jika dilihat dalam data di atas penulis menggunakan kata "dan" diawal kalimat tersebut yang tidak dibenarkan karena kata "dan" merupakan kata konjungsi yang digunakan untuk menggabungkan unsur-unsur kata dan tidak boleh dipakai di awal kalimat. Subjek dalam sebuah kalimat adalah faktor yang penting untuk membuat kalimat tersebut menjadi efektif karena ada aturan-aturan

yang harus dipakai dalam menulis sebuah kalimat, salah satunya ada subjek yang harus dibubuhkan.

b. Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)



Data 5.3

Pada data 5.3 peneliti menemukan bentuk kesalahan kalimat, berupa kalimat buntung atau tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Dari data tersebut, terlihat pada kalimat terakhir penulis menuliskan “Agar tidak ketinggalan zaman senantiasa relevan dan signifikan dengan tuntutan hidup” dari data tersebut terlihat kalimat yang ditulis termasuk dalam kalimat buntung, yaitu tidak ada pembubuhan subjek dan predikat didalamnya, sehingga perlu diperbaiki agar kalimat tersebut menjadi efektif. Penulisan yang tepat seharusnya “ Oleh karena itu, nilai-nilai luhur budaya bangsa harus dipertahankan agar tidak ketinggalan zaman dan tetap seimbang dengan perkembangan zaman saat ini.” Jadi, setelah diperbaiki, maka pembaca dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Kesalahan berbahasa pada kalimat ini sangat berpengaruh dengan makna yang ingin disampaikan karena jika penulis melakukan kesalahan berbahasa, berupa kalimat buntung, maka pembaca akan susah untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sedangkan Pendidikan Islam Berarti pembentukan pribadi muslim.⁴ ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁵

Data 5.4

Pada data 5.4 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada kalimat, yaitu kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat padahal, dalam penulisan sebuah kalimat ada unsur-unsur yang lengkap, berarti di dalam satuan bahasa kalimat tersebut memiliki subjek, objek, predikat, dan keterangan. Dalam data di atas terlihat penulisan kalimat yang tidak efektif pada kalimat “dan karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku.” Penulisan yang benar, seharusnya "Ajaran islam berisi tentang sikap dan tingkah laku". Setelah diperbaiki, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat di atas menjadi efektif karena telah dibubuhi subjek dan predikatnya. Jadi, pembaca bisa memahami makna kalimat yang ada karena subjek dan predikatnya jelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

c. Kalimat Tidak Logis

Peserta didik adalah suatu organisme yang hidup. Dalam dirinya terkadang banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang. Dalam diri masing-masing siswa terdapat prinsip aktif yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Pendidikan atau pembelajaran perlu mengarahkan tingkah laku menuju ketinggian yang diharapkan. Potensi yang hidup perlu mendapatkan kesempatan berkembang kearah tujuan tertentu.⁷

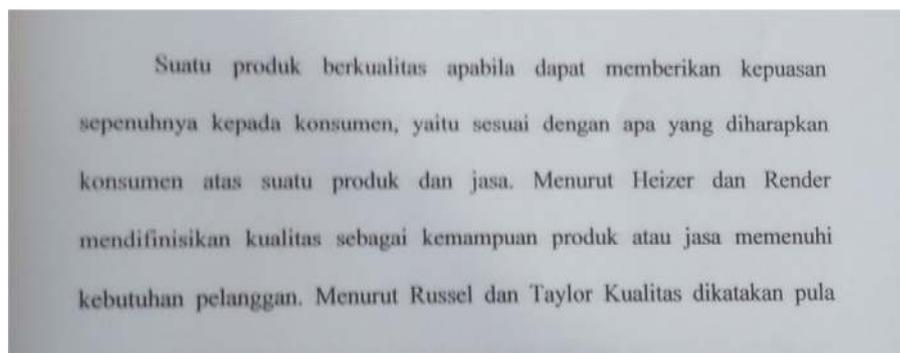
Data 5.5

Pada data 5.5 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa dalam kalimat, yaitu kalimat yang tidak logis. Pada data di atas dilihat penulisan kalimat “prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya” tidak logis jika dituliskan dalam sebuah kalimat, sehingga kalimat tersebut perlu diperbaiki agar menjadi kalimat yang baik dan tidak melanggar aturan kaidah berbahasa. Penulisan yang benar dalam kalimat tersebut, seharusnya “prinsip aktif dapat mengendalikan tingkah laku seseorang”. Jika penulis hanya menuliskan seperti pada di atas, maka kalimat tersebut menjadi tidak logis dan tidak bisa dicerna oleh logika dengan baik. Akan tetapi, setelah diperbaiki makna kalimat yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dicerna baik oleh pembaca, sehingga pembaca memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu prinsip aktif dapat mengendalikan tingkah laku seseorang.

Suatu produk berkualitas apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen atas suatu produk dan jasa. Menurut Heizer dan Render

Data 5.6

Pada data 5.6 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada kalimat, yaitu kalimat tidak logis. kalimat yang ada pada data tersebut tidak masuk akal, sehingga perlu diperbaiki agar menjadi efektif. Penulisan yang benar seharusnya, "suatu produk dapat dikatakan berkualitas apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen...". Setelah diperbaiki, kalimat tersebut lebih efektif dibandingkan sebelumnya karena setelah diperbaiki makna dari kalimat tersebut dapat dicerna dengan baik. Apabila penulis hanya menuliskan kata " suatu produk berkualitas.." maka pemaknaan kalimat tersebut tidak jelas dan tidak masuk akal.



Suatu produk berkualitas apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen atas suatu produk dan jasa. Menurut Heizer dan Render mendefinisikan kualitas sebagai kemampuan produk atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggan. Menurut Russel dan Taylor Kualitas dikatakan pula

Data 5.7

Pada data 5.7 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada kalimat, yaitu penghilangan konjungsi yang seharusnya diselipkan diantara unsur-unsur kalimat agar menjadi efektif. Dalam kalimat tersebut seharusnya, diantara unsur-unsur kata "...atau jasa memenuhi kebutuhan pelanggan" perlu ditambahkan konjungsi "untuk" agar menjadi efektif.

Jadi, penulisan yang benar "...atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pelanggan". Penulis harus memahami penggunaan konjungsi dalam sebuah kalimat agar tidak terjadi bentuk kesalahan berbahasa, yaitu penghilangan

konjungsi. Penggunaan konjungsi sangat penting untuk memperjelas maksud dalam sebuah kalimat yang ingin disampaikan.

Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, materi, metode, alat atau media, dan waktu. Tugas untuk menyusun rencana dan melaksanakan strategi pembelajaran memerlukan suatu kemampuan dari guru. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran akan memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana menyusun dan

Data 5.8

Pada data 5.8 peneliti menemukan bentuk kesalahan berbahasa pada kalimat, yaitu penghilangan konjungsi yang seharusnya diselipkan diantara unsur-unsur kalimat agar menjadi efektif. Dalam kalimat tersebut seharusnya, diantara unsur-unsur kata "...strategi pembelajaran akan memberikan " perlu ditambahkan konjungsi "yang" agar menjadi efektif. Dari data tersebut kalimat terlihat tidak efektif penulisannya karena konjungsi yang seharusnya diselipkan, tidak dibubuhkan oleh penulis.

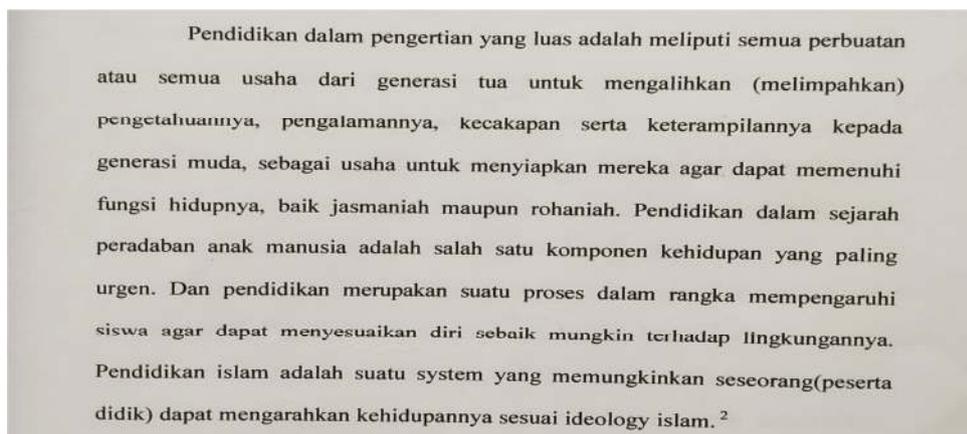
Jadi, penulisan yang benar "...strategi pembelajaran yang akan memberikan". Penulis harus memahami penggunaan konjungsi dalam sebuah kalimat agar tidak terjadi bentuk kesalahan berbahasa, yaitu penghilangan konjungsi. Penggunaan konjungsi sangat penting untuk memperjelas maksud dalam sebuah kalimat yang ingin disampaikan.

d. Penggunaan Istilah Asing

Pendidikan islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang(peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideology islam.²
Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Data 5.9

Pada data 5.9 peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada penggunaan istilah asing dalam data tersebut. Penulis menuliskan kata "system" dan "ideology" dalam kalimat tersebut, berarti penulis menyelipkan istilah bahasa asing dalam penulisannya. Hal ini dapat terjadi karena kemahiran penulis dalam menggunakan bahasa asing atau dapat juga terjadi karena penulis melakukan kesalahan ketika mengetik, yaitu tidak membaca/mengoreksi kembali hasil tulisannya, sehingga terjadi penggunaan istilah asing dalam kalimat tersebut. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya "sistem" bukan "system" dan "ideologi" bukan "ideology".

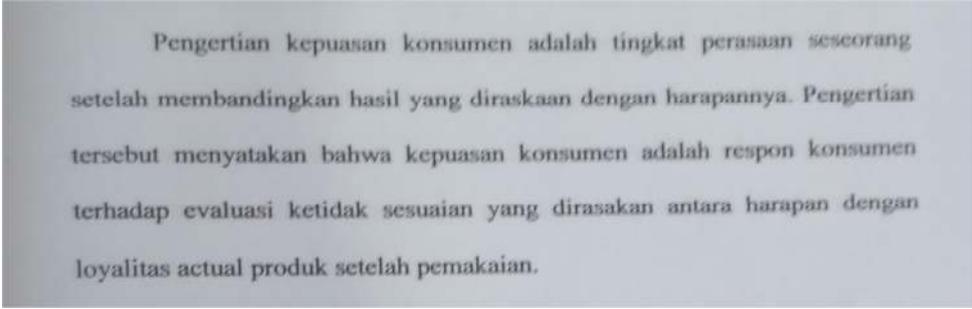


Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Dan pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Pendidikan islam adalah suatu system yang memungkinkan seseorang(peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai ideology islam.²

Data 5.10

Pada data 5.10 peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada penggunaan istilah asing dalam data tersebut. Penulis menuliskan kata "urgen" dalam kalimat tersebut, berarti penulis menyelipkan istilah bahasa asing dalam penulisannya. Hal ini dapat terjadi karena kemahiran penulis dalam menggunakan bahasa asing atau dapat juga terjadi karena penulis melakukan kesalahan ketika mengetik, yaitu tidak membaca/mengoreksi kembali hasil tulisannya, sehingga terjadi penggunaan

istilah asing dalam kalimat tersebut. Penulisan yang benar pada data tersebut, seharusnya "penting" bukan "urgen".



Pengertian kepuasan konsumen adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan hasil yang dirasakan dengan harapannya. Pengertian tersebut menyatakan bahwa kepuasan konsumen adalah respon konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan dengan loyalitas actual produk setelah pemakaian.

Data 5.11

Pada data 5.11 terlihat penggunaan istilah asing yang dilihat pada kata “actual” dalam data diatas. Pengguna bahasa indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Sehingga, penulisan yang tepat seharusnya yaitu “...kepuasan konsumen adalah respon konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan dengan loyalitas aktual produk setelah pemakaian”. Penulis bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam penulisannya agar penulisannya menjadi efektif.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa IAIN Bengkulu dalam penulisan latar belakang skripsi. Data dalam penelitian ini berupa skripsi-skripsi yang telah dibuat oleh mahasiswa IAIN Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu menggunakan teknik kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca latar belakang skripsi mahasiswa secara berulang-ulang dan penuh ketelitian. Data yang dikumpulkan

berupa bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam tulisan latar belakang skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa terdapat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, seperti kesalahan ejaan, kesalahan fonem, kesalahan bentuk kata, kesalahan susunan kata, kesalahan makna kata, kesalahan kalimat, dan kesalahan wacana. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengatakan kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi, kesalahan berbahasa dibidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam penelitian ini, disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa pada penulisan yang benar atau penulisan yang sesuai dengan PUEBI, sehingga mahasiswa masih keliru membedakan penulisan yang benar dan tidak benar. Contoh dari data yang ditemukan, banyak mahasiswa yang menggunakan tanda koma pada penulisan yang hanya terdiri dari dua unsur, padahal menurut panduan hal tersebut tidak dibenarkan karena tidak mengikuti panduan penulisan yang benar. Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa juga dapat terjadi karena kurang telitian mahasiswa ketika melakukan penulisan latar belakang, terlihat adanya penghilangan unsur-unsur fonem dalam sebuah kata yang menyebabkan kata tersebut menjadi tidak efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayudia yang mengatakan, kemampuan menulis lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya. Begitu juga pendapat Ahmad yang menjelaskan, bahasa

Indonesia memiliki beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan, yaitu penyimpangan, pelanggaran, dan kekhilafan.

Untuk menghasilkan suatu penulisan yang baik, penulis harus menerapkan aturan-aturan penulisan yang benar. Penulis harus mengindahkan setiap aturan-aturan dalam penulisan agar menjadi terbiasa dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan dalam penulisan akan menyebabkan tulisan menjadi tidak efektif dan pesan-pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan dengan baik oleh pembaca. Jadi, ketelitian dan pemahaman penulis tentang penulisan yang benar sangat dibutuhkan untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

D. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kesalahan ejaan yang ditemukan dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa, seperti pada kesalahan huruf kapital, yaitu penulis tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat, penulisan huruf miring, berupa penulis tidak menggunakan huruf miring pada unsur-unsur bahasa asing dan penulisan nama buku, Penulisan tanda baca, seperti penggunaan tanda koma yang tidak digunakan pada unsur-unsur kata yang seharusnya diselipkan tanda koma dan penulis membubuhkan tanda koma pada unsur-unsur yang seharusnya tidak digunakan tanda koma.
2. Kesalahan fonem yang ditemukan dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa, seperti perubahan fonem vokal, seperti fonem /e/ menjadi /a/, penambahan fonem, seperti kata “akan” yang ditulis oleh penulis “dakan”, penghilangan fonem vokal, seperti penulisan “dikarenakan” yang ditulis oleh penulis “dikarnakan”, penghilangan fonem konsonan, seperti kata “undang-undang” yang dihilangkan fonem “n”. Perubahan dan penghilangan fonem tersebut akan mengakibatkan kata yang ditulis menjadi tidak efektif, sehingga susah dimaknai oleh pembaca.
3. Kesalahan bentuk kata yang ditemukan dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa, seperti pilihan kata yang tidak tepat. Penulis kurang teliti dalam memilih kata yang tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Contoh,

pada data yang ditemukan penulis menuliskan kata “disiplin” dalam kalimat tersebut yang dianggap kurang tepat penggunaannya, sehingga kalimat tersebut terlihat kurang efektif.

4. Kesalahan susunan kata yang ditemukan dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa, seperti penggunaan preposisi yang tidak tepat, dilihat dalam data terdapat penulisan “biar tidak” yang dianggap tidak tepat, sehingga perlu diganti dengan kata yang lebih tepat, seperti kata “agar” yang lebih efektif digunakan, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, dan penggunaan superlatif yang berlebihan.
5. Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa, seperti kalimat tidak bersubjek, kalimat buntung, kalimat tidak logis, dan penggunaan istilah asing.
6. Kesalahan kalimat yang ditemukan dalam penulisan latar belakang skripsi mahasiswa, seperti kesalahan penggunaan konjungsi, berupa kata “tidak hanya” tidak tepat digunakan dalam penggunaan kata hubung sehingga perlu diperbaiki atau diganti dengan kata “tetapi” yang lebih efektif.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, maka adapun saran yang direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa harus meningkatkan ketelitiannya terhadap penulisan karya ilmiah agar kesalahan-kesalahan berbahasa dapat dihindarkan.

2. Mahasiswa harus meningkatkan pemahaman terhadap penulisan yang benar atau sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku agar mengetahui penulisan yang benar dan yang tidak melanggar dari kaidah.
3. Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ejaan bahasa Indonesia dalam setiap kegiatan menulis karya ilmiah, sehingga penggunaan ejaan yang baik dan benar dapat menjadi suatu kebiasaan.
4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, diharapkan melakukan penelitian dengan jumlah skripsi yang lebih banyak dan mendalam karena penelitian ini masih terbatas.